

**STRATEGI PEMROGRAMAN TVRI RIAU DALAM
MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

KHAIRUNNISAA

07331043

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**

2011

Skripsi
Strategi Pemrograman TVRI Riau dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat

Disusun oleh
KHAIRUNNISAA
07331043

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal:

Dosen Pembimbing Skripsi



Anang Hermawan, S.Sos.,MA

NIDN 043310105

Skripsi

Strategi Pemrograman TVRI Riau dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat

Disusun oleh

KHAIRUNNISAA

07331043

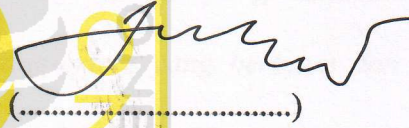
Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 31 DEC 2011

Dewan Penguji:

1. Ketua: Anang Hermawan, S.Sos., MA

NIDN: 043310105



2. Anggota: Wahyu Sudarmawan, SE., M.Si

NIDN: 0512036801

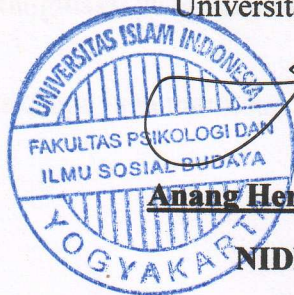


Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Anang Hermawan, S.Sos., MA

NIDN 043310105

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **KHAIRUNNISAA**
No. Mahasiswa : **07331043**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Judul Skripsi : **STRATEGI PEMROGRAMAN TVRI RIAU DALAM
MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Tuesday, January 03, 2012

Yang menyatakan



07331043

Naskah Publikasi

**Strategi Pemrograman TVRI Riau dalam Meningkatkan
Pemberdayaan Masyarakat**

Disusun oleh

KHAIRUNNISAA

07331043

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada:

Dosen Pembimbing Skripsi

Anang Hermawan, S.Sos, M.A

NIDN 043310105

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Anang Hermawan, S.Sos, M.A

NIDN 043310105

Strategi Pemrograman TVRI Riau dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat

Khairunnisaa

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan studi pada tahun 2011*

Anang Hermawan

Staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

The rise of TV developments that continue competing in attracting viewers to make a lot diversity of every television station in presenting programs that are airing. In a television station, a program to life for a television station. This is because the preparation of a quality program is very influential for the advancement of a television station. Public television is essentially oriented to the interests of the TV audience to meet the right opinion information (right to know) and the right to express opinions (right to express). Both the public's right then became the foundation of each process of forming public opinion (public opinion) on matters of public (public issues), based on public policy (public policy).

Formerly TVRI so highly revered by the events and the quality of public favor. Once the presence of private television and local programs that provide a more innovative and more entertain the public interest so as to make to watch it. Therefore here TVRI Riau are working hard to provide something different to make a creative program strategy, but still in the review as a public TV. Community empowerment is done TVRI Riau endeavor to facilitate local communities in planning, deciding and managing local resources that are owned through collective action and networking so that ultimately they have the ability and self-reliance economically, ecologically, and socially ".

As the institutions dealing with the public, TVRI Riau trying to open access to the empowerment of communities to improve the quality of broadcasts and uphold the core spirit of broadcasting as a means of education, information, entertainment that educates, as well as social control.

Key words: *TVRI as public television, community empowerment, the program, TVRI Riau.*

Strategi Pemrograman TVRI Riau dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat

Khairunnisaa

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan studi pada tahun 2011*

Anang Hermawan

Staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstrak:

Maraknya perkembangan TV yang terus bersaing ketat dalam menarik pemirsa membuat banyak keragaman setiap stasiun televisi dalam menyajikan program-program yang ditayangkannya. Dalam sebuah stasiun televisi, sebuah program menjadi nyawa bagi sebuah stasiun televisi. Hal ini di karenakan penyusunan program yang berkualitas sangat berpengaruh bagi kemajuan sebuah stasiun televisi. Televisi publik pada intinya adalah TV yang berorientasi kepada kepentingan khalayak untuk memenuhi hak pendapat informasi (*right to know*) dan hak untuk menyatakan pendapat (*right to express*). Kedua hak publik tersebut kemudian menjadi landasan setiap proses pembentukan pendapat publik (*public opinion*) mengenai masalah-masalah publik (*public issues*), berlandaskan kebijakan publik (*public policy*).

Dahulu TVRI begitu sangat dipuja dengan acara-acara berkualitas dan disenangi publik. Setelah kehadiran televisi swasta dan lokal yang memberikan program acara yang lebih inovatif dan lebih entertaint sehingga membuat publik tertarik untuk menontonnya. Oleh sebab itu disini TVRI Riau bekerja keras untuk memberikan sesuatu yang berbeda dengan membuat strategi program yang kreatif namun masih dalam kajian sebagai TV publik. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan TVRI Riau mengupayakan untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial”.

Sebagai institusi yang berhubungan dengan masyarakat, TVRI Riau berusaha membuka akses terhadap pemberdayaan masyarakat demi meningkatkan mutu siaran dan menegakkan inti semangat penyiaran sebagai sarana pendidikan, informasi, hiburan yang mendidik, juga sebagai kontrol sosial.

Kata kunci: TVRI sebagai televisi publik, pemberdayaan masyarakat, program, TVRI Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin cepat, telah membawa angin segar bagi publik dimana semakin beragamnya informasi yang meletup ke ruang publik salah satunya televisi. Usia media televisi masih sangat relatif muda bila dibandingkan dengan media komunikasi lainnya seperti koran dan radio. Kehadiran media televisi di Indonesia sendiri mulai dipikirkan setelah Indonesia ditetapkan sebagai tuan rumah penyelenggara Asian Games IV. Seiring dengan perkembangan teknologi, industri media khususnya televisi yang semula dikuasai oleh pemerintah mulai diambil alih oleh sektor swasta.

Pada tahun 1962 Indonesia hanya memiliki satu stasiun televisi yaitu TVRI. Sejak pemerintah membuka TVRI, maka selama kurang lebih 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi saja. Barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada Bimantar untuk mendirikan stasiun televisi baru yang bersifat komersial. Dimana televisi baru yang merupakan televisi swasta yang muncul pertama kali adalah RCTI, diikuti beberapa televisi swasta lainnya yaitu SCTV, ANTV, Indosiar, TPI yang sekarang menjadi MNC TV, Trans TV, Trans 7, Metro TV, dan TV one. Tahun 2000 banyak bermunculan TV Lokal maupun TV berlangganan.

Adanya regulasi penyiaran membawa berbagai perubahan yang memberikan tantangan baru bagi pengelola media penyiaran. Berbagai media mempunyai kesempatan untuk dibuka, sehingga membuat industri persaingan media penyiaran sangat tajam dan tentunya bagi setiap pengelola membutuhkan strategi yang baik untuk menghadapinya dalam memenangkan persaingan.

Maraknya perkembangan TV yang terus bersaing ketat dalam menarik pemirsa membuat banyak keragaman setiap stasiun televisi dalam

menyajikan program-program yang ditayangkannya. Dalam sebuah stasiun televisi, sebuah program menjadi nyawa bagi sebuah stasiun televisi. Hal ini dikarenakan penyusunan program yang berkualitas sangat berpengaruh bagi kemajuan sebuah stasiun televisi.

Dalam perjalanannya hingga saat ini TVRI cukup banyak mengalami perubahan mengenai statusnya. Perubahan tersebut berawal dari status TVRI sebagai Yayasan, Perjan, Persero hingga menjadi LPP berdasarkan UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran dan PP No. 13 tahun 2005 tentang Penyelenggaraan lembaga Penyiaran Publik.

Undang-undang RI No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran yang telah diundangkan pada 28 Desember 2002 merupakan tonggak sejarah yang terpenting dalam melakukan demokrasi di negara Indonesia, mengingat penyiaran merupakan jaminan akan terciptanya tatanan informasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Adanya UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran, stasiun televisi ternyata juga dimanfaatkan oleh kalangan pemerintah daerah, yang tujuannya untuk bisa menjadi jembatan komunikasi timbal balik antara masyarakat dan pemerintah. TVRI sebagai TV publik tentunya berbeda dengan TV swasta. Disinilah TVRI membuat strategi bagaimana publik tetap mengikuti program-program yang ditayangkan TVRI agar tetap dapat bersaing di kancah pertelevisian. Meskipun seharusnya TVRI tidak bisa diikuti di dalam persaingan tersebut, karena TVRI merupakan televisi pertama yang ada dan seharusnya di jadikan guru oleh semua stasiun televisi sekarang yang ada.

Problem utama TVRI adalah tidak tersedianya sumber daya manusia yang memadai, membuat TVRI main comot dengan mengambil beberapa karyawan RRI untuk membidaninya. Para karyawan media radio itu dipandang mampu mengatasi masalah. Tidak heran apabila pada saat itu bintang-bintang TVRI yang muncul sebelumnya adalah para bintang

radio. Dari penyiar hingga artisnya, TVRI banyak memakai jasa RRI. Tidak bisa disalahkan, kalau TVRI adalah kelanjutan dari RRI.

Hal itu terjadi karena pemerintah memang tidak menyiapkan pondasi dan elemen-elemen kerangka pendukungnya. Itu bisa dipahami, karena kecenderungan para pemimpin Indonesia yang tidak mudah untuk menyatukan pandangannya. TVRI yang tidak disiapkan secara sempurna, dalam prosesnya kemudian, dipakai oleh Soeharto bukan sebagai media massa, melainkan lembaga penyiaran yang sangat berkepentingan untuk melanggengkan kekuasaannya. TVRI adalah media pemerintah, bukan media massa. Oleh sebab itu, tidak mengabdikan pada kepentingan masyarakat, melainkan mengabdikan kepada penguasa.

Sekalipun dalam hal manajemen pengelolaan mengalami perubahan dan perkembangan, spirit media TVRI tetap memosisikan masyarakat sebagai obyek. Berbagai kecenderungan yang muncul, media seperti ini memandang masyarakat adalah bodoh, dan karena itu diminta atau dipaksa untuk duduk tenang, melihat dan mendengarkan saja.

Namun sebagai media, TVRI adalah lembaga penyiaran yang diragukan kewibawaannya, keberadaannya, dan bahkan kemanfaatannya. Secara politis strategis, ia hanya berperan dalam mengawal dan menjaga penguasa (pada jaman Soeharto). Dalam konteks kebudayaan, TVRI telah kehilangan perannya untuk turut mengembangkan tumbuhnya pandangan tentang ke-Indonesia-an yang utuh, sedangkan dalam konteks ekonomipun, ia amat tidak kompetitif.

TVRI mempunyai jaringan yang luas dan dapat memenuhi pendekatan penonton baik nasional, regional, maupun lokal. TVRI mempunyai stasiun nasional yang isi program siarannya bermuatan nasional dan dapat diterima masyarakat secara nasional, sedangkan TVRI stasiun daerah, yang berkedudukan di daerah lebih menekankan program-program lokal.

Sebagaimana namanya, siaran lokal disiapkan untuk konsumsi lokal. Jika televisi lokal mempunyai jaringan nasional, biasanya sebagian

program siarannya diambil dari program nasional. TVRI, misalnya, memberlakukan pola acaranya dengan membagi acara nasional sekitar 80 persen dan siaran lokal 20 persen.

Acara siaran lokal bisa menjadi menarik jika dipilihkan jenis-jenis kegiatan yang populer di tengah masyarakat seperti kesenian, kebudayaan, agrobisnis, pendidikan nonformal, serta kepentingan-kepentingan umum lainnya.

Ditengah kondisi TVRI saat ini, TVRI Riau sebagai salah satu stasiun TVRI daerah ternyata cukup tangguh dalam menghadapi persaingannya hingga masih bisa beroperasi sampai saat ini. Oleh sebab itu TVRI Riau memakai strategi di dalam memproduksi sebuah program sehingga dapat beroperasi sampai sekarang.

Persaingan ketat dalam industri penyiaran membuat TVRI harus memacu kreativitas dan kualitas siaran agar mendapatkan penontonnya kembali. Hal ini dikarenakan stasiun televisi yang ada saat ini mau itu televisi swasta, lokal ataupun berlangganan mampu memberikan apa yang khalayak mau dan inginkan sehingga khalayak lebih memilih stasiun televisi yang mereka sukai.

Dahulu TVRI begitu sangat dipuja dengan acara-acara berkualitas dan disenangi publik. Setelah kehadiran televisi swasta dan lokal yang memberikan program acara yang lebih inovatif dan lebih entertaint sehingga membuat publik tertarik untuk menontonnya. Oleh sebab itu disini TVRI bekerja keras untuk memberikan sesuatu yang berbeda dengan membuat strategi program yang kreatif namun masih dalam kajian sebagai TV publik.

B. Perumusan Masalah

Maju mundurnya perusahaan jasa penyiaran televisi ada pada pemrograman acara, sehingga membuat penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami dan meneliti dibidang tersebut. Dari fenomena tersebut dapat ditarik perumusan masalah yaitu: bagaimanakah strategi

pemrograman TVRI Riau dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat, bagaimana proses penerapan strategi pemrograman dan kendala-kendala apa saja yang terjadi dalam membuat strategi di TVRI Riau.

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimanakah strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat
2. Mendeskripsikan bagaimana proses dan cara perumusan strategi pemrograman lembaga penyiaran publik TVRI Riau
3. Mengetahui kendala-kendala dalam membuat strategi pemrograman di TVRI Riau.

D. Manfaat

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang bisa didapat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis / Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan civitas akademik dalam pengembangan ilmu komunikasi yang terkait dengan kreatifitas strategi pemrograman khususnya dalam ilmu metode penelitian tentang TV publik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan pengalaman bagi TVRI Stasiun Riau dalam merumuskan strategi pemrograman yang lebih baik di masa mendatang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi pembaca serta bahan pengetahuan tentang bagaimana strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan tentang strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat daerah belum pernah dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang sejenis diantaranya dilakukan oleh: Imaniar Rizki Hendrayani, mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian tersebut berjudul “strategi *programming* televisi lokal TVKU Semarang dan Ratih TV Kebumen dalam membangun loyalitas khalayak”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimanakah strategi *programming* TVKU Semarang dan Ratih TV Kebumen dalam membangun loyalitas khalayak dan proses dan kendala dalam penerapan strategi *programming*. Penelitian ini menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif, serta menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Imaniar Rizki menemukan bahwa sebagai televisi lokal Ratih TV dan TVKU Semarang berusaha menunjukkan kepada masyarakat bahwa acara-acara televisi lokalpun bisa semenarik televisi swasta Nasional. Meskipun dari segi kualitas maupun format acara tidak semewah televisi swasta Nasional, namun televisi lokal bisa menciptakan suasana baru bagi para pemirsanya.

Pada penelitian tersebut Imaniar menemukan strategi *programming* Ratih TV dan TVKU dalam membangun loyalitas khalayak dimana pada format program yang diusung oleh Ratih TV adalah *Star Dominant*, sedangkan TVKU lebih memilih *Format Dominant* dalam menjalankan strategi *programming*-nya. Ratih TV dan TVKU membuat program yang bersifat kelokalan, meskipun TVKU sifat kelokalannya masih belum begitu tampak bila dibandingkan dengan Ratih TV.

Kendala dan solusi yang diterapkan dalam membangun loyalitas khalayaknya, dimana untuk mengatasi keterbatasan dana operasional, Ratih TV membuat program yang bekerjasama dengan instansi-instansi

yang ada di Kabupaten Kebumen. Sedangkan TVKU dengan membuat program yang lebih berorientasi komersial. Keterbatasan dana operasional tersebut mempengaruhi keberagaman program yang ada, dan mengurangi pelayanan kedua televisi tersebut kepada audiennya.

Penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian yang dipaparkan diatas. Hal ini dapat dilihat dari obyek penelitian. Untuk skripsi sebelumnya obyek penelitiannya adalah Ratih TV dan TVKU, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh penulis obyek penelitiannya adalah TVRI Riau. Selain itu, yang di bahas di Ratih TV dan TVKU adalah strategi *programming* Televisi Lokal. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. TVRI sebagai Lembaga Penyiaran publik

Di Indonesia pengertian stasiun publik identik dengan TVRI dan RRI karena menurut Undang-Undang Penyiaran, stasiun publik terdiri dari RRI dan TVRI stasiun pusat penyiarnya berada di Jakarta. Salah satu tujuan Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran adalah ingin mengubah sistem penyiaran televisi yang selama ini dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka, ditetapkan TVRI sebagai TV publik dan bisa melakukan siaran nasional, sedang TV swasta komersial ditetapkan hanya boleh bersiaran secara terbatas dan berjangkauan.

Televisi publik pada intinya adalah TV yang berorientasi kepada kepentingan khalayak untuk memenuhi hak mendapat informasi (*right to know*) dan hak untuk menyatakan pendapat (*right to express*). Kedua hak publik tersebut kemudian menjadi landasan setiap proses pembentukan pendapat publik (*public opinion*) mengenai masalah-masalah publik (*public issues*), berlandaskan kebijakan publik (*public policy*). Keberadaan TVRI sebagai satu-satunya lembaga yang memiliki kewenangan tersebut agaknya bertolak dari strategi institusional yang tidak jelas.

Selanjutnya menguraikan urgensi media penyiaran publik adalah untuk menjunjung nilai-nilai yang banyak ditinggalkan oleh media komersial, seperti independensi, solidaritas, keanekaragaman (opini dan akses), objektivitas, dan kualitas informasi. Secara filosofis, urgensi kehadiran media penyiaran publik berangkat dari kehidupan publik yang dilihat dari posisi sebagai warga masyarakat hanya dalam dua ranah, yaitu dalam lingkup kekuasaan dan lingkup pasar (Mufid, 2007: 80).

Pada sektor infrastruktur, TVRI memiliki 390 stasiun relai dan potensi sumber daya manusianya pun luar biasa, berjumlah 6.800 ribu karyawan. Untuk meningkatkan pangsa pasarnya, TVRI harus meningkatkan kualitas tayangannya (programnya) dan untuk meningkatkan kualitas tayangan tersebut TVRI membutuhkan keuangan (modal tambahan) yang besar. TVRI bersifat sebagai layanan informasi publik secara komprehensif. Tidak latah seperti TV swasta, yang terlalu berorientasi pada *rating* acara, karena sesungguhnya TVRI dengan kelebihanannya dalam hal luasnya daya jangkau sebenarnya bisa membentuk penontonnya sendiri, tanpa melulu berpatokan pada hasil *rating* acara, yang oleh sebagian pihak justru masih dipertanyakan validitasnya (Siregar, 2001: 53).

TVRI pusat dan daerah sudah menjadi suatu sistem jaringan nasional (*National Network*). Namun, ini baru merupakan jaringan penyiaran. Sistem jaringan penyiaran akan benar-benar bermakna jika digunakan untuk program yang bersifat informasional. Sedang untuk hiburan, sistem ini sebenarnya tidak terlalu penting. Oleh karenanya, efektivitas sistem jaringan penyiaran sebenarnya perlu ditinjau dengan lebih seksama (Siregar, 2001:59).

Sejak awal kehadirannya, TVRI sudah membawa kerancuan aturan main. Bermula dari ambisi politik, sebagai bagian dari politik mercusuar Presiden Soekarno, pertimbangan yang mendasarinya lebih bertujuan politik dan sama sekali mengabaikan fasilitas ekonomi.

Secara internal berbagai upaya telah dilakukan untuk mempertahankan TVRI. Salah satunya adalah apa yang dilakukan TVRI ketika masih

dipimpin Hari Sulistiyo dengan meluncurkan beberapa program baru. Adanya hal ini masyarakat akan lebih tertarik untuk menyaksikan acara-acara di TVRI dan selanjutnya dapat menarik minat pengusaha untuk memasang iklan produknya di TVRI. Secara formal-yuridis keputusan pengubahan status TVRI memang tidak menyalahi peraturan perundangan yang berlaku, karena UU Penyiaran No. 32/2002 sendiri memberi tenggang waktu tiga tahun sebelum TVRI berubah menjadi televisi publik.

Pada satu sisi TVRI menghadapi kendala terutama finansial yang sedemikian *urgent*, tetapi pada sisi lain TVRI mendapatkan amanat untuk memerankan televisi publik. Pengelolaan TVRI sebagai entitas bisnis *an sick* justru merugikan, karena pada 2006, setelah habis masa penyesuaian sebagaimana diamanatkan UU Penyiaran, kita akan mendapatkan wajah TVRI yang tak berbeda dengan TV swasta komersial, lengkap dengan karakter, mental, dan budaya kerja sebagaimana layaknya TV swasta komersial. Sementara menuntut TVRI untuk sesegera mungkin mengimplementasikan amanat UU Penyiaran No. 32/2002 sebagai televisi publik, tanpa mencari solusi bagi permasalahan yang dihadapi adalah juga *absurd*.

Di lingkungan TVRI, masalahnya mungkin kendala-kendala birokrasi yang hanya memberi ruang gerak bagi wartawannya pada saat hari peristiwa teragenda. Masalah infrastruktur pertelevisian menyangkut sistem penyiaran yang didukung oleh sistem produksi. Ibaratnya seperti makhluk hidup yang berada dalam habitatnya. Sistem penyiaran dan produksi tidak dapat dipisahkan, dan hal inilah yang tidak pernah tumbuh selama TVRI beroperasi. Dengan kebijakan TVRI seperti ini, tidak mungkin tumbuh industri pertelevisian dalam masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan siaran tanpa bergantung penuh pada dana subsidi pemerintah, tahun 1963 setahun sejak didirikan, TVRI mulai menayangkan iklan yang ketika itu disebut “siaran niaga”. Sampai pada kuartal pertama tahun 1972, siaran niaga sudah mengisi 14% waktu siaran TVRI. Tahun 1973 jumlah ini dikurangi 9% setelah pada waktu itu

pendapatan dari iklan sudah mencapai 73% dari total pemasukan. TVRI nampaknya mengadopsi model tersebut untuk menjaga kelangsungan penyiarannya, walaupun ketika itu perusahaan nasional belum menganggap televisi sebagai media yang ampuh untuk berpromosi.

Meningkatnya pendapatan TVRI dari iklan tidak otomatis menjadikan media penyiaran ini menjadi institusi yang independen. Bagaimanapun juga TVRI tetap berada di bawah kontrol pemerintah. Sebagai institusi yang didirikan oleh pemerintah, ia mengemban misi penerangan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan yang saat itu merupakan agenda utama pemerintahan Soeharto. TVRI sebagai milik pemerintah akhirnya menjadi corong untuk menyebarluaskan ideologi pembangunan. Untuk menjamin pesan-pesan pembangunan tersebut sampai ke masyarakat luas, di beberapa tempat terbuka disiapkan televisi umum yang mudah diakses sehingga masyarakat yang datang dengan maksud mendapatkan hiburan, juga sekaligus memperoleh propaganda pembangunan dan pentingnya memelihara stabilitas nasional.

Tantangan yang dihadapi TVRI menjadi lebih besar karena televisi pemerintah ini harus bersaing dengan televisi swasta nasional dan televisi asing dalam merebut perhatian khalayak. Lebih dari itu, TVRI juga dibebani oleh citra (image) yang melekat pada dirinya. Dalam menghadapi persaingan dengan televisi swasta, TVRI perlu menempatkan diri secara lebih strategis. Artinya, tidak bertolak dari keputusan improvisatoris yang dipengaruhi oleh kecenderungan program media saingan. Untuk peningkatan TVRI, sudah waktunya organisasi penyiaran ini dijadikan BUMN. Maka dari itu, persoalannya bukanlah beriklan atau tidak beriklan. Masalah yang paling pokok adalah prinsip akuntabilitas yang perlu ditegakkan (Siregar, 2001: 57-63).

Lebih jauh, TVRI dapat berkonsentrasi dalam pemrograman siaran dan tentunya produk berita. Dengan organisasi *broadcasting* yang lebih ramping dan sumber dana yang lebih bervariasi, produk berita diharapkan dapat mendekati yang ideal. Untuk soal ini, kalangan TVRI lebih paham

dan bisa berbicara lebih banyak. Di mana harapan penonton atau khalayak sederhana saja yaitu disaat menyetel televisi sudah terpola motivasi atau memperoleh informasi yang faktual.

Kehadiran TV-Komersial agaknya dapat menjadi *sparring partner* sehingga bisa memacu kreativitas di lingkungan TVRI. Namun, persaingan ini sebenarnya tidak perlu jika masing-masing memiliki format yang berbeda. Isi siaran televisi dapat diwujudkan dalam berbagai program. Kelihatannya TVRI tidak menjadikan materi faktual sebagai suguhan primer. Produk faktual yang disajikan secara menarik umumnya berasal dari luar negeri. Bahkan bagian terbesar dari materi faktual tersebut pun bukan produk TVRI sendiri.

Beban tugas TVRI untuk memproduksi sendiri materi siarannya, termasuk materi fiktional, dengan sendirinya menyebabkan organisasi media menjadi sangat besar. Lebih jauh, TVRI dapat berkonsentrasi dalam pemrograman siaran dan tentunya dalam produk berita.

2. Televisi Sebagai Media Pemberdaya Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah (teritorial) tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem stratifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut relatif dapat menghidupi dirinya sendiri (Burhan, 2008: 159).

Pemberdayaan masyarakat itu sendiri sebenarnya mengacu pada “*empowerment*” yaitu sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah ada atau dimiliki oleh masyarakat. Strategi komunikasi yang berorientasi pada masyarakat seharusnya menyerahkan produksi, pengelolaan, dan pengendalian media kepada masyarakat, sehingga aspirasi kebutuhan dan masalah mereka tercermin dalam media itu dan akan mendorong mereka ke arah transformasi. Masyarakat harus lebih

banyak berkesempatan untuk memperoleh sumber-sumber komunikasi yang ada.

TVRI jelas semakin terancam dan harus menyusun strategi untuk mempertahankan kehadirannya. Sungguh disayangkan kiat yang dipilih keliru, yakni membuat dirinya berbentuk seperti televisi swasta dengan menjadi perusahaan terbatas dan mencoba hidup dari pendapatan iklan. Ini ibarat kura-kura yang mengajak para ikan berlomba kecepatan di dalam air.

Sebagai institusi milik pemerintah, TVRI tak sepatutnya masuk ke wilayah bisnis swasta yang sudah berjalan lancar. Lembaga ini seharusnya justru menempatkan dirinya sebagai perangkat pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia. Ia harus menjadi televisi publik, sebuah entitas yang memanfaatkan spektrum frekuensi televisi bagi kemajuan bangsa.

Hubungan antara media dan khalayak diharapkan secara fungsional bersifat sirkuler. Antara intensi pengelola dan persepsi khalayak diharapkan terdapat hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Namun demikian, pada kenyataannya dapat terjadi penyimpangan yaitu bahwa informasi yang bersifat faktual dipersepsikan oleh khalayak sebagai hiburan atau bahwa informasi fiktional dipersepsikan oleh khalayak sebagai sumber untuk mendapatkan materi faktual.

Televisi merupakan salah satu media massa yang banyak diminati khalayak karena bersifat audio dan visual serta dapat diakses secara gratis hampir kapan saja dan di mana saja. Sebagai media yang banyak memiliki audiens. Televisi potensial sebagai sarana untuk pengembangan masyarakat jika dikembangkan sesuai dengan fungsi-fungsi penyiaran untuk publik. Sebagai televisi publik, televisi berfungsi memberi prioritas pada masyarakat atau isu marginal, menciptakan dialog antar masyarakat, sosialisasi, orientasi nilai-nilai normatif, membangun kesadaran pluralisme dalam masyarakat dan menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari.

Ketika era monopoli TVRI, televisi hanya mengemban misi penerangan dan tidak terlalu peduli dengan kompetisi dan kekuatan ekonomi institusi media penyiaran sebab semuanya telah disiapkan melalui anggaran pemerintah. Pada era kapitalisasi televisi, sebagaimana prinsip ekonomi liberal, maka televisi ikut dalam mekanisme pasar. Televisi menayangkan apa yang diinginkan khalayak (atau malah sebaliknya televisi menciptakan selera pasar untuk dinikmati).

Ketika televisi swasta telah menjadi media industri yang mengejar keuntungan kapital dengan rating sebagai ukuran dominan, sehingga ia menyuguhkan nilai-nilai yang telah terdistorsi melalui tayangan yang bersifat vulgar, dan materialistik. Beberapa tayangan *reality show*, ternyata tidak lagi benar-benar terjadi begitu adanya, namun telah dirubah dan dibumbui drama sedemikian rupa untuk menguras emosi penonton.

Limpahan tayangan di televisi tak kunjung mencerdaskan khalayak. Isi media ini tidak dibarengi dengan isi yang mendidik. Orientasi industri media diduga tetap dipegang oleh penguasa media yang berkolaborasi dengan aktor-aktor politik dan ekonomi pasar. Akibatnya masyarakat sebagai penonton siaran televisi tidak mempunyai kuasa atas *remote control* pesawat televisi yang dipegangnya. Tidak ada pilihan untuk menonton siaran televisi yang baik.

TVRI sebagai media birokrasi pemerintah harus dilihat sebagai media organik. Sebagaimana media organik pada umumnya, fungsi primernya adalah menyampaikan informasi yang berkaitan dengan birokrasi. Untuk itu, perlu dipilah informasi yang disajikannya. *Pertama* adalah informasi dari birokrasi untuk orang-orangnya sendiri, dan *kedua* untuk masyarakat luas. Sementara informasi birokrasi tipe kedua perlu dirancang agar tidak mencerminkan birokrasi-sentris (asyik sendiri), dengan begitu masyarakat luas tertarik pada masalah-masalah yang berasal dari birokrasi pemerintah.

Khalayak kian penting bagi media, karena hal itulah yang diperhatikan pengiklan. Pengiklan selalu berusaha memastikan uang yang dikeluarkannya tidak sia-sia, karenanya mereka selalu berusaha mencari

tahu seberapa jauh khalayak dari suatu koran, majalah, radio atau televisi bisa diandalkan untuk iklan, dan tidak sekedar melihat data jumlah khalayaknya saja.

Keterbukaan masyarakat terhadap sebuah inovasi memungkinkan ia mengadopsi inovasi teknologi telematika. Informasi sebelumnya tentang sebuah inovasi menjadikan alasan terhadap sikap ia untuk menentukan sikap menolak atau mengadopsi inovasi itu, namun informasi cenderung mendorong keterbukaan, dan keterbukaan mendorong sikap menerima inovasi, serta sikap menerima inovasi mendorong perilaku untuk memanfaatkan atau menggunakan inovasi itu.

Konsentrasi masyarakat agaknya lebih terarah kepada media televisi swasta komersial. Kebutuhan akan informasi yang adil, dan menyuarakan kepentingan masyarakat kurang mendapat tempat di televisi swasta. Penilaian yang keras ditujukan pada mata program media ini. Masyarakat biasanya tidak mau tahu bagaimana suatu mata program sampai ke hadapannya. Masyarakat dapat menilai keberadaan TVRI dengan membandingkan program siaran yang ditopang iklan dengan yang tanpa iklan. Masyarakat audiens memiliki andil besar untuk membuat pengaruh media itu efektif atau tidak, berguna atau merusak.

Industrialisasi televisi akhirnya merupakan bentuk kapitalisasi media yang mendatangi khalayak dengan banjir informasi dan hiburan yang tidak perlu lagi dipertanyakan manfaatnya. Selama ini dalam menentukan kebijakan siarannya, televisi selalu bertumpu pada tingkat perolehan rating. Padahal metode penyelenggaraannya sangat bias. Untuk mengatasi kerancuan tersebut, sudah saatnya stasiun televisi kembali melihat maksud dan substansi undang-undang penyiaran. Melalui TVRI, masyarakat bukan hanya sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek yang terlibat dalam produksi program siaran Lembaga Penyiaran publik. Sebagai institusi yang berhubungan dengan masyarakat, TVRI mampu membuka akses terhadap kontrol masyarakat demi meningkatkan mutu siaran dan

menegakkan inti semangat penyiaran sebagai sarana pendidikan, informasi, hiburan yang mendidik, juga sebagai kontrol sosial.

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial”.

Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi-nya. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development*.

Pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Tanpa mengecilkan arti dan peranan salah satu faktor, sebenarnya kedua faktor tersebut saling berkontribusi dan mempengaruhi secara sinergis dan dinamis. Meskipun dari beberapa contoh kasus yang disebutkan sebelumnya faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud *self-organizing* dari masyarakat namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya.

Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu external factor dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Dalam operasionalnya inisiatif tim pemberdayaan masyarakat akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim pemberdayaan masyarakat sebagai fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat.

Sebagai televisi publik yang memiliki karakteristik sebagai media masyarakat untuk menjalankan fungsi institusional yang memiliki tujuan sosial. Sebagai institusi sosial, media televisi seharusnya menjalankan fungsinya untuk membawa khalayaknya ke dunia empiris (sosial), bukan menjadi institusi dalam dunia industri hiburan yang membawa khalayak ke dunia psikologis (Siregar, 2001: 21).

3. Pemrograman Televisi

Bagi televisi, sebuah program seolah menjadi nyawa bagi sebuah stasiun televisi. Hal ini dikarenakan penyusunan program yang berkualitas sangat berpengaruh bagi kemajuan sebuah stasiun televisi. Kata “*program*” berasal dari bahasa Inggris “*programme*” atau “*program*” yang berarti acara atau rencana (Morrisson, 2009: 199). Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan pemirsanya dengan demikian program memiliki pengertian yang sangat luas.

Adanya tatanan yang jelas, media televisi dapat memasuki masyarakat dengan acuan yang pasti. Kepastian ini tidak hanya berkaitan dengan hak penggunaan gelombang udara, tetapi juga dalam menata hubungan dengan masyarakat penontonnya. Hubungan dibangun sampai pada tingkat membangun konvensi tentang kepribadian dan program media sehingga

berkesesuaian dengan ekspektasi masyarakat. *Programming* dalam sebuah pertelevisian dapat disebut sebagai “agama” sehingga pelanggaran terhadapnya dapat dianggap sebagai “dosa”.

Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat pemirsa tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran apakah itu radio atau televisi. Jika suatu program bisa menarik banyak audiens dan jika program itu memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pemirsa, maka stasiun televisi tersebut mendapatkan hati di tengah-tengah audiens.

Bagian program bertugas merencanakan, memilih, dan menyusun acara. Membuat rencana siaran berarti membuat konsep acara yang akan disuguhkan kepada audiens. Dalam Morissan (2009: 201) Pringle, Starr, Mc Cavitt dalam bukunya *Electronic Media Management*, fungsi utama bagian program dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) *The production or acquisition of content that will appeal to targeted audience* (memproduksi dan membeli atau akuisi program yang dapat menarik audiens yang dituju).
- b) *The scheduling of programs to attract the desired audience* (menyusun jadwal penayangan program atau skeduling program untuk menarik audiens yang diinginkan).
- c) *The production of public service and promotional announcements and local commercials* (memproduksi layanan publik dan promosi serta produksi iklan lokal).
- d) *The production or acquisition of other programs to satisfy the public interest* (produksi dan akuisi program-program lainnya untuk memuaskan ketertarikan publik).
- e) *The generation of a profit for the station's owners* (menciptakan keuntungan bagi pemilik media penyiaran).

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik

dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku. Pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas selama mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik.

Salah satu aspek penting dalam perencanaan strategi program adalah meneliti keuntungan kompetitif, yaitu suatu hal khusus yang dimiliki atau dilakukan stasiun penyiaran yang memberikannya keunggulan dibandingkan kompetitor (Morissan, 2009: 237). Suatu stasiun televisi pada dasarnya tidak saja harus bersaing dengan seluruh stasiun televisi lainnya yang berada dalam suatu wilayah siaran yang sama namun juga dengan televisi berlangganan dan juga dari VCD/DVD dalam upaya untuk merebut perhatian dan waktu audien.

Rancangan satuan program menjadi semakin penting jika pengelola dituntut untuk lebih agresif menjual jam siarannya. Ia harus lebih menjabarkan kekuatan programnya dan kaitannya dengan karakteristik khalayaknya untuk meyakinkan dunia industri melalui agen periklanannya yang semakin ketat dalam persaingan dan efisiensi.

Dalam Morissan, sebagaimana dikemukakan Pringle (2009: 238) bahwa keberhasilan suatu stasiun televisi dalam melaksanakan programnya akan sangat bergantung pada tiga hal:

- 1) *The ability to produce or buy programs with audience appeal* (kemampuan untuk memproduksi atau membeli program yang memiliki daya tarik bagi audiens).
- 2) *Air them at times when they can be seen by the audien to which they appeal* (menayangkannya pada waktu yang dapat dilihat oleh audien yang menjadi sasaran).
- 3) *Build individual programs into a schedule that encourages viewers to tune to the station and remain with it from one program to another* (membangun sejumlah program individu kedalam suatu jadwal yang dapat mendorong audiens untuk menonton televisi dan tetap berada pada salurannya dari satu program ke program berikutnya).

Perencanaan program melibatkan berbagai keputusan tidak saja mengenai program itu sendiri namun juga berbagai aspek yang terlibat seperti nama

program, cara penyajian program (kemasan) dan hal-hal yang terkait dengan pelayanan kepada audiens dan pemasang iklan. Kemasan program dipandang sebagai cara untuk menciptakan kesan terhadap program di memori konsumen. Kemasan dapat digunakan sebagai cara untuk menunjukkan citra dan identitas program. Aspek teknis suatu kemasan program, misalnya warna yang digunakan atau gaya penyajian memberikan kontribusi terhadap daya tarik yang mempengaruhi audiens untuk mengkonsumsi suatu program selain aspek fungsionalnya.

Media penyiaran dapat mendesain kemasan produknya untuk menyampaikan pesan promosi penjualan dengan menyisipkan undian berhadiah atau kontes untuk memperebutkan hadiah tertentu. Media televisi memiliki karakter yang khas, wajahnya sebagai media hiburan dan jurnalisme mudah bercampur aduk. Secara institusional, stasiun televisi sejak awal dapat dibedakan dari karakter utamanya, yaitu intensi fungsional yang diembannya (Siregar, 2001: 107).

Berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu:

a) Program informasi (Berita)

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak pemirsa. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang “dijual” kepada pemirsa. Program informasi dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft new*).

Berita keras atau *hard news* adalah segala informasi penting dan atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak pemirsa secepatnya. Suatu program berita terdiri atas jumlah berita keras atau dengan kata lain suatu program berita merupakan kumpulan dari berita keras. Dalam hal ini berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita yaitu: *stright news*, *features*, dan *infotainment*. Sedangkan *soft news* atau berita lunak adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*)

namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Adapun program yang termasuk ke dalam kategori berita lunak adalah: *current affair*, *magazine*, dokumenter, dan *talk show*.

Bagian pemberitaan televisi tidak dapat bekerja sendiri atau hanya mengandalkan reporter atau juru kamerannya sendiri dalam mencari berita. Bagian pemberitaan juga memanfaatkan informasi yang berasal dari media massa lainnya seperti surat kabar atau kantor berita, seperti Reuters, Associated Press, AFP, stasiun televisi lain misalnya CNN yang belakangan ini telah menjadi referensi utama untuk berita-berita internasional. Keberhasilan bagian pemberitaan stasiun televisi, banyak tergantung kepada reporter dan juru kamera yang ada di lapangan serta korlip (koordinator liputan) di ruang redaksi yang mengarahkan mereka, namun demikian kemampuan produser dan eksekutif produser dalam menyusun program juga tak kalah pentingnya.

b) Program Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur pemirsa dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (*game*), musik, dan pertunjukan (Morissan, 2009: 213).

Bagian program stasiun televisi harus mempertimbangkan berbagai faktor dalam merencanakan program yang akan disiarkannya. Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum bagian program memutuskan untuk memproduksi, melakukan akuisisi dan kemudian melakukan skeduling terhadap suatu program yaitu: persaingan, ketersediaan audiens.

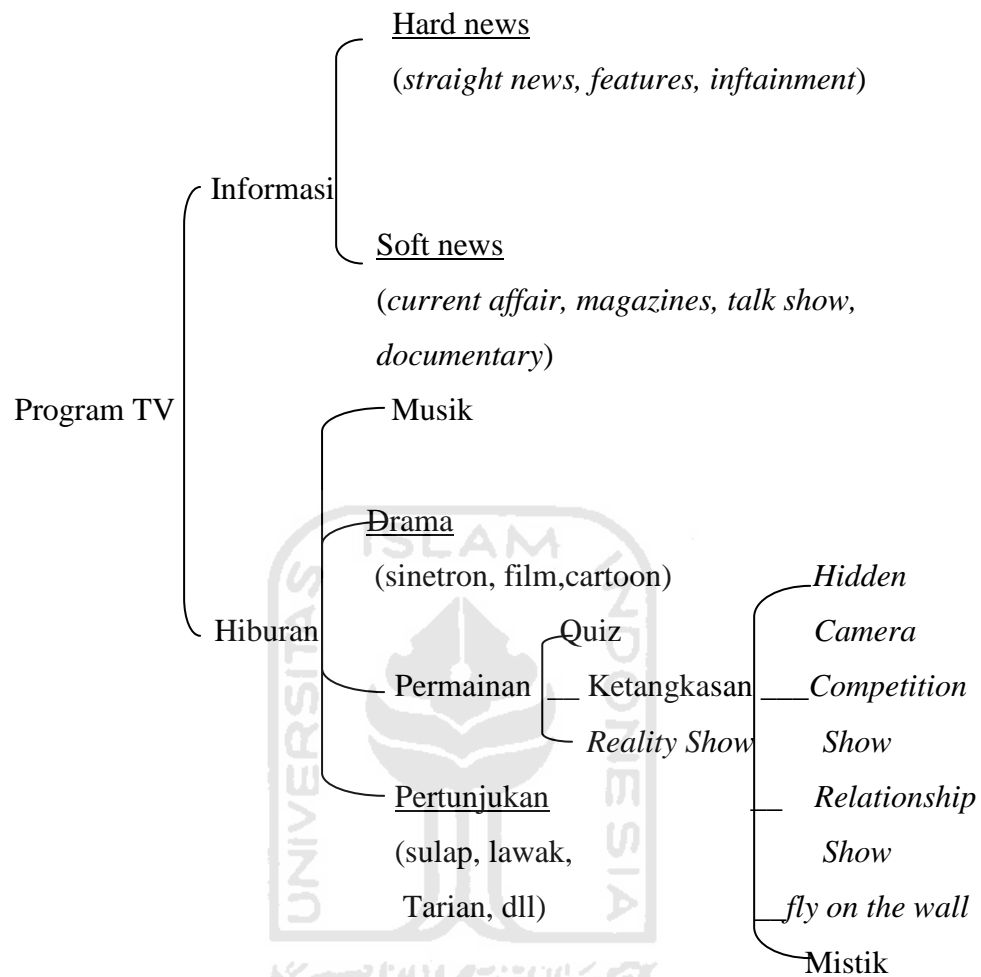
Pengelola program televisi harus mengetahui siapa audiens yang menonton televisi pada waktu-waktu tertentu. Tidak hanya itu bagian program juga harus memiliki misi untuk menciptakan kebiasaan (*habit*) menonton secara rutin dalam mendorong keberhasilan suatu program.

Program hiburan dapat diproduksi sendiri oleh stasiun televisi atau diproduksi pihak lain, misalnya rumah produksi atau *production house* (PH). Secara umum produksi program hiburan untuk televisi terbagi atas dua jenis berdasarkan penempatan waktu siarannya yakni: program untuk siaran utama (*prime time series*) dan program untuk waktu siaran lainnya (*day time series*). Dengan demikian, dalam merencanakan produksi, pengelola stasiun televisi sejak awal sudah mengetahui peruntukan suatu program. Program-program yang memiliki kualitas bagus dan dapat diterima sebagian besar audiens akan diprioritaskan untuk waktu siaran *prime time* dan program lainnya akan masuk dalam kelompok *day time* (Morissan, 2009: 270).

Bagian program stasiun televisi harus mempertimbangkan berbagai faktor dalam merencanakan program yang akan disiarkannya. Stasiun televisi dapat memproduksi suatu program berdasarkan usulan, ide, gagasan dari masyarakat.

Mengelola program tidak berbeda dengan memasarkan suatu produk kepada konsumen, keberhasilannya diukur dengan pencapaian atas tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya yang mencakup target audien dan target pendapatan. Pada umumnya tujuan program adalah untuk menarik dan mendapatkan sebanyak mungkin audiens.

Jenis Program Televisi (Morissan, 2009:215)



Dari jenis-jenis program tersebut tentunya setiap stasiun televisi akan mengemas semenarik mungkin sehingga banyak pemirsa yang menyukai dan tertarik dengan programnya.

Strategi *programming* diperlukan untuk mencari celah acara apa yang harus ditampilkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Strategi dalam media khususnya media televisi erat kaitannya dengan strategi pemrograman, karena program merupakan hal yang paling penting untuk dikomunikasikan kepada khalayak.

Penerapan strategi *programming* yang dilakukan oleh suatu televisi, tidak terlepas dari peranan *programmer* sebagai penentu program apa saja yang akan ditayangkan untuk menarik minat penontonnya. Para *programmer* juga harus jeli melihat peluang yang ada dengan memilih program yang tidak sama

dengan stasiun televisi lain. Meskipun format acara yang diusung suatu program sama dengan stasiun televisi lain, namun sebisa mungkin kemasannya dibuat berbeda dengan stasiun televisi lain agar penonton tidak jenuh dalam menonton.

Maju mundurnya perusahaan jasa penyiaran televisi ada pada pemrograman acara. Secara bisnis program itu bisa dijual. Bagi perusahaan televisi swasta, hasil penjualan program dapat menghasilkan pemasukan keuntungan, sedangkan bagi televisi nonkomersial-seperti televisi pendidikan, televisi komunitas, televisi publik mendapatkan keuntungan berupa investasi peradaban masyarakat, tambahan wawasan berbagai hal, dan lebih dari itu dapat mempercepat kepandaian seseorang karena program-programnya sama sekali tidak mengutamakan promosi pihak lain.

Suatu stasiun penyiaran biasanya mengidentifikasi peluang pasar dengan cara memperhatikan pasar audiens secara cermat dan menandai jika terdapat kecenderungan kenaikan minat dan juga memerhatikan tingkat kompetisi program yang terdapat pada setiap segmen pasar audiens. Pada umumnya stasiun penyiaran saat ini telah menyadari pentingnya upaya memilah-milah pasar audiens penyiaran (segmentasi audiens) agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan dari berbagai segmen audien yang berbeda.

Perencanaan siaran secara umum melahirkan kebijakan umum tentang bagaimana mengatur alokasi waktu dan materi siaran dalam sehari, seminggu, hingga setahun. Merencanakan program dan memilih program merupakan keputusan bersama antara departemen program dan departemen pemasaran. Kedua bagian ini harus bahu-membahu menyusun strategi program terbaik, sekaligus bisa memasarkan iklan sebanyak-banyaknya.

Departemen program dan manajer program stasiun penyiaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan pada stasiun penyiaran. Ditinjau dari aspek manajemen atau sering juga disebut dengan manajemen strategis (*management strategic*) program siaran terdiri dari:

a) Perencanaan program

Sebagaimana dikemukakan Pringle star dan rekannya mengenai perencanaan program bahwa: *Program planning involves the development of short-, medium, and long-range plans to permit the station to attain its programming and financial objectives.* Ini berarti bahwa perencanaan program mencakup pekerjaan mempersiapkan rencana jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang memungkinkan stasiun penyiaran untuk mendapatkan tujuan program dan tujuan keuangannya (Morissan, 2009: 232).

Pada stasiun televisi, perencanaan program diarahkan pada produksi program yaitu program apa yang akan diproduksi, pemilihan program yang akan dibeli (akuisisi), dan penjadwalan program untuk menarik sebanyak mungkin audiens yang tersedia pada waktu tertentu.

Salah satu aspek penting dalam perencanaan strategi program adalah keuntungan kompetitif yaitu suatu hal khusus yang dimiliki atau dilakukan stasiun penyiaran yang memberikannya keuntungan dibandingkan kompetitor (Morissan, 2009: 237).

Program tidak melulu merupakan tayangan yang dapat dilihat dan/ atau didengar namun merupakan suatu gabungan dari berbagai manfaat yang dapat memuaskan kebutuhan audiens yang tidak saja bersifat fungsional namun juga menjadi kebutuhan sosial dan psikologis. Perencanaan program melibatkan berbagai keputusan tidak saja mengenai program itu sendiri namun juga berbagai aspek yang terlibat seperti nama program, cara penyajian program (kemasan) dan hal-hal yang terkait dengan pelayanan kepada audien dan pemasang iklan.

b) Produksi dan pembelian program

Kata kunci untuk memproduksi atau membuat program adalah ide atau gagasan. Biasanya televisi diperoleh dengan cara membeli atau memproduksi sendiri. Suatu program yang dibuat sendiri oleh media

penyiaran disebut dengan istilah *in-house production* atau produksi sendiri (Morissan, 2009: 260).

Secara umum pembelian atau produksi program untuk televisi terbagi atas dua jenis berdasarkan penempatan waktu siarannya, yaitu: program untuk waktu siaran utama (*prime time series*). Waktu siaran utama berlangsung antara pukul 19.30 hingga 23.00, dan program untuk siaran lainnya (*day time series*) (Morissan, 2009: 293).

Proses produksi televisi dimulai dari orang-orang yang memiliki ide atau gagasan. Mereka yang memiliki ide atau gagasan ini, dapat individu perorangan ataupun rumah produksi atau PH (*production house*). Mereka menuliskan gagasan mereka ke dalam kertas yang memuat antara lain konsep yang ingin dikembangkan, karakter dari para tokoh, jumlah kru, usulan nama pemain yang akan digunakan serta hal-hal lain yang diperlukan untuk mewujudkan program itu. Mereka kemudian mengajukan gagasan ini kepada sejumlah stasiun televisi yang mungkin tertarik untuk menjadikannya sebagai program televisi.

Suatu program televisi dapat mengudara karena didukung oleh banyak orang yang bekerja di balik layar. Penonton televisi mungkin hanya melihat seorang presenter tampil di layar kaca, namun begitu banyak orang yang berada di belakang si presenter yang mendukung penampilannya.

Program bisa diperoleh dengan cara membeli atau memproduksinya sendiri. Suatu program yang dibuat sendiri oleh media penyiaran disebut dengan istilah *in-house production* atau produksi sendiri. Jika program dibuat pihak lain, berarti stasiun penyiaran membeli program itu. Adakalanya stasiun penyiaran, meminta pihak lain untuk memproduksi suatu program. Biasanya ini terjadi jika stasiun penyiaran tidak memiliki peralatan produksi yang memadai namun memiliki ide untuk dikembangkan, ini berarti ide atau

gagasan berasal dari stasiun penyiaran namun produksi dilakukan pihak lain.

c) Eksekusi program

Eksekusi program mencakup kegiatan menayangkan program sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Namun adapun strategi penayangan program yang baik ditentukan oleh bagaimana menata atau menyusun berbagai program pada suatu periode yang sudah ditentukan. Dalam hal ini pengelola program harus cerdas menata program dengan melakukan teknik penempatan acara yang sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang paling optimal (Morissan, 2009: 30).

d) Pengawasan dan evaluasi program

Proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai atau diwujudkan oleh stasiun penyiaran, departemen, dan karyawan. Pengawasan dilakukan berdasarkan hasil kerja atau kinerja yang dapat diukur agar fungsi pengawasan dapat berjalan secara efektif (Morissan, 2009: 314).

G. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai cara pandang tersendiri dalam menjalankan penelitiannya, terutama dalam menggunakan paradigma serta pendekatan yang dilakukan demi mencapai hasil tujuan penelitian. Dalam melihat hal ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Salim, 2006: 72).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan strategi pemrograman TV sebagai obyek penelitian. Sejarah penelitian kualitatif menunjukkan misi utama dari disiplin ilmu sosial modern adalah mengupayakan “analisis dan pemahaman atas perilaku yang terpola dan proses sosial dari masyarakat” (Salim, 2006: 44).

Metode penelitian kualitatif memiliki tujuan yang hasilnya berupa penjelasan dan alamiah. Metode kualitatif mengikuti kenyataan atau obyek yang diteliti. Sehingga hasilnya pun bisa saja tidak sesuai dengan yang dipikirkan karena metode kualitatif dapat berubah menyesuaikan obyek pada proses penelitian. Menurut Pawito dalam bukunya:

“Penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanations*), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi” (Pawito: 2007: 35).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan menghabiskan waktu kurang lebih selama 5 bulan, dimulai dari bulan April masa pembuatan proposal, bulan Mei dan Juni mencari data, bulan Juli penulisan laporan, hingga bulan Agustus 2011 penulisan laporan akhir. Penelitian berlokasi di TVRI Stasiun Riau, di Jalan Pramuka Ujung Danau Buatan kelurahan lembah sari kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru 28262. Telp. (0761) 47758 atau 857170.

3. Narasumber Penelitian

Penelitian ini membutuhkan beberapa narasumber yang dapat mendukung kelengkapan data penelitian serta menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini.

Pemilihan narasumber untuk penelitian ini menggunakan asas *representative*, yang berarti narasumber merupakan orang yang

bertanggung jawab dalam strategi program TVRI Riau, maka narasumber penelitian ini adalah orang-orang yang bekerja dan paham tentang TVRI Stasiun Riau khususnya pada bidang program yaitu kepala bagian program, serta staff bagian program, sehingga orang-orang tersebut layak sebagai narasumber. Narasumber tersebut adalah:

1) Drs. Demsi Abdullah

Jabatan: Kepala Seksi Program dan Pengembangan Usaha

2) Suardi Camong, SPT

Jabatan: Kepala Sub. Seksi Program

3) Dimas

Jabatan: Produser Acara

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan hal atau point dalam menjalankan penelitian ini, dari pengumpulan data penulis akan lebih mudah dalam mengetahui segala kebutuhan data yang penulis butuhkan. Menurut sumber datanya pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder yang merupakan data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.

a) Data primer

Untuk mengumpulkan data primer dapat dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi secara langsung dan wawancara dengan narasumber. Pengamatan atau observasi adalah mengamati obyek penelitian secara langsung dan sistematis. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan dan juga pengkodean serangkaian perilaku, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Seltiz, Wrightsman dan Cook, 1976: 253). Observasi yang akan peneliti lakukan yaitu dengan mendatangi langsung kantor pusat TVRI Riau, melihat kinerja dan aktivitas kegiatan kantor,

termasuk melihat atau mencatat berbagai kegiatan program untuk menambah data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Deddy Mulyana, 2001: 130). Wawancara ini akan membutuhkan beberapa narasumber yang dapat memberikan kelengkapan data dalam penelitian, narasumber tersebut antara lain, kepala direktur TVRI Riau, kepala bidang program, dan staff bagian *programming* TVRI Riau. Adanya wawancara ini, penulis akan mendapatkan data yang lebih akurat serta menjadi pendukung dengan data-data tertulis yang ada.

b) Data Sekunder

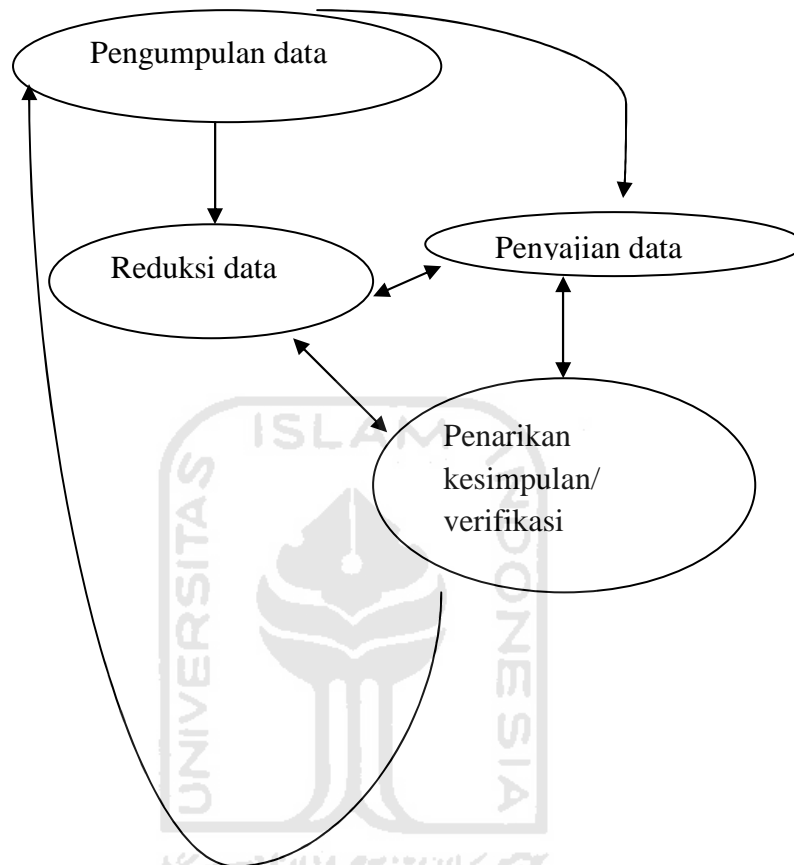
Selain data primer tersebut penulis mendapatkan data dari data sekunder yang mana dalam mengumpulkan data penulis juga menggunakan studi pustaka yaitu buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai dasar teori, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan TVRI Stasiun Riau.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Proses analisis mengalir dari awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Karenanya, sebagai dinyatakan oleh Miles & Huberman: analisis data kualitatif dikatakan sebagai model alir (*flow model*) (Salim, 2006: 22-23).

Meski demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan setelah pengumpulan data.

Karakter yang demikian menjadikan analisis data kualitatif sebagai model interaktif.



1.1 Diagram Analisis Data Model Interaktif.

Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

a) Pengumpulan Data:

Dalam hal pengumpulan data penulis memperoleh data dari hasil wawancara, observasi, maupun studi pustaka.

b) Reduksi Data

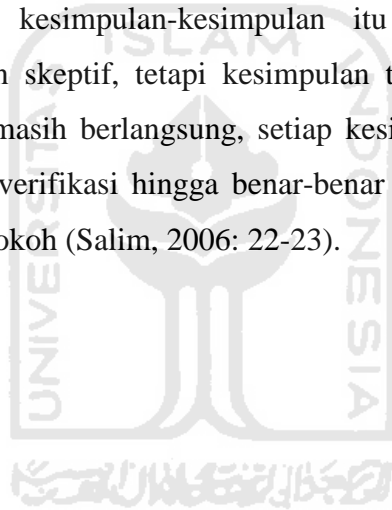
Proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan studi.

c) Penyajian Data:

Deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

d) Penarikan Kesimpulan dan verifikasi:

Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dilapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptif, tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh (Salim, 2006: 22-23).



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Sejarah Riau sebelum kemerdekaan lebih diwarnai riwayat kerajaan Melayu Islam, dengan kerajaan terbesarnya Kerajaan Siak Sri Indrapura. Di Riau, kota yang terbesar dan menjadi ibu kota adalah Pekanbaru. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Pekanbaru dapat dijangkau melalui Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II, terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku.

A. Gambaran Umum Provinsi Riau

1. Geografis Riau

Berdasarkan data dari Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi Riau, Provinsi Riau memiliki luas area sebesar 8 867 267 Hektar. Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka, terletak antara 01°05'00'' Lintang Selatan sampai 02°25'00'' Lintang Utara atau antara 100°00'00'' Bujur Timur-105°05'00'' Bujur Timur.

Di daerah daratan terdapat 15 sungai, di antaranya ada 4 sungai yang mempunyai arti penting sebagai prasarana perhubungan seperti Sungai Siak (300 km) dengan kedalaman 8-12 m, Sungai Rokan (400 km) dengan kedalaman 6-8 m, Sungai Kampar (400 km) dengan kedalaman lebih kurang 6 m dan Sungai Indragiri (500 km) dengan kedalaman 6-8 m. Ke 4 sungai yang membelah dari pegunungan dataran tinggi Bukit Barisan bermuara di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan itu dipengaruhi pasang surut laut (Riau.bps.go.id).

2. Kependudukan

Penduduk Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) dilaksanakan pada bulan Mei 2010. Jumlah penduduk Provinsi Riau menurut hasil olah cepat SP 2010 tercatat sebesar 5 543 031 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 2 854 989 jiwa dan 2 688 042 jiwa penduduk perempuan. Sementara banyaknya rumah tangga yang terdapat di Provinsi Riau pada tahun 2010 tercatat 1 337 034 rumah tangga dengan rata-rata penduduk 4 jiwa per rumah tangga. Masih berdasarkan hasil olah cepat SP 2010, distribusi penduduk menurut kabupaten/kota menunjukkan bahwa penduduk Riau terkonsentrasi di Kota Pekanbaru sebagai ibukota provinsi dengan jumlah penduduk 903 902 jiwa atau sekitar 16,31 persen dari seluruh penduduk Riau. Sedangkan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 176 371 jiwa.

Sensus Penduduk (SP) dilaksanakan 10 tahun sekali. Dan berdasarkan data SP, jumlah penduduk Riau tahun 2009 diproyeksikan berjumlah 5 306 533 jiwa, yang terdiri dari 2 794 617 laki-laki dan 2 511 916 perempuan. Pada tahun 2009, jumlah penduduk miskin di Riau 9,45 persen, berkurang dibanding tahun 2008. Pemerintah selalu berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat melalui kebijakan-kebijakannya. Transmigrasi merupakan program pemerintah dalam usaha pemerataan penduduk. Hingga tahun 2008, Provinsi Riau masih menjadi daerah tujuan transmigrasi. Pada tahun 2008 realisasi penempatan Transmigran di Provinsi Riau adalah 150 kepala keluarga atau 610 jiwa, berasal dari APPDT dan Provinsi Jawa Tengah. Ketenagakerjaan Masalah kependudukan selalu berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan.

Salah satu contoh adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan berpengaruh juga pada tingginya penyediaan

(supply) tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran dan setengah pengangguran. Pada table 4.2.2 hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2009 (Sakernas 2009) menunjukkan bahwa di Provinsi Riau komposisi antara angkatan kerja dan bukan angkatan kerja untuk penduduk berusia 15 tahun keatas tidak jauh berbeda di semua kabupaten/kota.

Angkatan kerja penduduk laki-laki jauh lebih banyak dibanding bukan angkatan kerja. Sementara pada penduduk perempuan, bukan angkatan kerja justru lebih banyak dibanding angkatan kerja, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Kabupaten dengan persentase angkatan kerja terbesar adalah Indragiri Hilir dan Pelawan, masing-masing sebesar 66,75 persen dan 66,92 persen. Sedangkan nilai persentase angkatan kerja terkecil adalah Rokan Hilir dan Rokan Hulu, masing-masing sebesar 57,83 persen dan 59,64 persen. Dari total angkatan kerja yang bekerja, ternyata sebagian besarnya terserap di sektor Pertanian (49,30 persen), diikuti oleh sektor Perdagangan, rumah makan, dan hotel serta jasa-jasa, masing-masing sebesar 17,58 persen dan 13,50 persen.

Pada tahun 2010, PNS yang menjadi peserta aktif Taspen berjumlah 98 916 orang yang terdiri dari PNS Pusat sebanyak 12 489 orang (12,63 persen), PNS Daerah Otonom sebanyak 86 401 orang (87,34 persen), dan Pejabat Negara sebanyak 26 orang (0,03 persen). Pejabat Negara di setiap wilayah terdapat dua orang yaitu kepala daerah dan wakilnya. Jumlah pensiunan keadaan bulan September 2010 adalah 28 395 orang atau meningkat 1,26 persen dari 28 043 orang pada September 2009. Sementara pembayaran pensiunan yang dilakukan oleh Taspen meningkat 1,53 persen dari tahun sebelumnya (Riau.bps.go.id).

3. Perekonomian di Riau

Perkembangan perekonomian Pekanbaru, sangat dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan minyak, pabrik *pulp* dan kertas, serta perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengolahannya. Kota Pekanbaru pada triwulan I 2010 mengalami peningkatan inflasi sebesar 0.79%, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 0.30%. Berdasarkan kelompoknya, inflasi terjadi hampir pada semua kelompok barang dan jasa kecuali kelompok sandang dan kelompok kesehatan yang pada triwulan laporan tercatat mengalami deflasi masing-masing sebesar 0.88% dan 0.02%. Secara tahunan inflasi kota Pekanbaru pada bulan Maret 2010 tercatat sebesar 2.26%, terus mengalami peningkatan sejak awal tahun 2010 yaitu 2.07% pada bulan Januari 2010 dan 2.14% pada bulan Februari 2010.

Posisi Sungai Siak sebagai jalur perdagangan Pekanbaru, telah memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota ini. Penemuan cadangan minyak bumi pada tahun 1939 memberi andil besar bagi perkembangan dan migrasi penduduk dari kawasan lain. Sektor perdagangan dan jasa saat ini menjadi andalan Kota Pekanbaru, yang terlihat dengan menjamurnya pembangunan ruko pada jalan-jalan utama kota ini. Selain itu, muncul beberapa pusat perbelanjaan modern, diantaranya: Plaza Senapelan, Plaza Citra, Plaza Sukaramai, Mal Pekanbaru, Mal SKA, Mal Ciputra Seraya, Lotte Mart, Metropolitan Trade Center, dan Giant. Walau ditengah perkembangan pusat perbelanjaan modern ini, pemerintah kota terus berusaha untuk tetap menjadikan pasar tradisional yang ada dapat bertahan, di antaranya dengan melakukan peremajaan, memperbaiki infrastruktur dan fasilitas pendukungnya. Beberapa pasar tradisional yang masih berdiri, antara lain Pasar Bawah,

Pasar Raya Senapelan (Pasar Kodim), Pasar Andil, Pasar Rumbai, Pasar Limapuluh dan Pasar Cik Puan.

Sementara dalam pertumbuhan bidang industri di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 3,82 %, dengan kelompok industri terbesar pada sektor industri logam, mesin, elektronika dan aneka, kemudian disusul industri pertanian dan kehutanan. Selain itu beberapa investasi yang ditanamkan di kota ini sebagian besar digunakan untuk penambahan bahan baku, penambahan peralatan dan perluasan bangunan, sebagian kecil lainnya digunakan untuk industri baru.

4. Seni dan Kebudayaan di Riau

Budaya Kepulauan Riau Seni Kebudayaan Daerah Kep Riau - Propinsi Kep Riau yang berada di pulau Sumatera ini memiliki sejarah budaya yang sangat panjang. Provinsi Kepulauan Riau memiliki letak geografis yang sangat strategis karena berbatasan dengan negara Singapura dan berada pada jalur perdagangan internasional.

Di propinsi kep Riau memiliki kekayaan budaya yang meliputi 10 bahasa yang di jadikan alat komunikasi. Provinsi Kepulauan Riau dihuni oleh 17 suku sehingga memiliki keanekaragaman dalam hal bahasa.

Bahasa Daerah Kepulauan Riau

Bahasa Melayu Riau mempunyai sejarah yang cukup panjang, seperti yang kita ketahui bahwa pada dasarnya Bahasa Indonesia juga berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya dan Malaka.

Musik Daerah Kep Riau

Musik Melayu yang berkembang di Kepulauan Riau adalah jenis musik Melayu dalam bentuk Langgam atau Senandung, musik joget Melayu, musik Zapin, Silat, Inang dan lain-lain.

Tarian Daerah Kep Riau

Banyak jenis tari daerah yang ada di Kepulauan Riau. Jenis tarian yang menjadi kekayaan kebudayaan Kepulauan Riau di antaranya adalah Tari melayu. Tarian ini berkembang di daerah kabupaten dan kota yang ada di propinsi Kep Riau antara lain : Tari Zapin, Tari Melemang, Tari Dayung Sampan, Tari Topeng, Tari Zikir Barat, Tari Engku Puteri, Tari Joget Makcik Normah di pulau Panjang Batam.

5. Peta Media di Riau

Tabel 2.1
Akses Media Cetak di Riau

No	Harian Lokal	No	Harian Nasional	No	Koran Mingguan
1.	Riau Pos	1.	Kompas	1.	Azzam
2.	Haluan Riau	2.	Media Indonesia	2.	Buser Metro
3.	Tribun Pekanbaru	3.	Suara Pembaruan	3.	Tribun Riau
4.	Metro Riau	4.	Republika	4.	Mentari
5.	Pekanbaru Pos			5.	Tirai
6.	Koran Riau			6.	Mimbar Riau
7.	Harian Vokal				
8.	Media Riau				
9.	Dumai Pos				
10.	Riau Pesisir				

11.	Tabloid MX				
12.	Rakyat Riau				

Pada media cetak yang ada di Riau, ada beberapa yang menjadi favorit oleh masyarakat Riau itu sendiri. Favorit masyarakat Riau pada media cetak lokal yaitu Riau Pos, Tribun Pekanbaru, dan Pekanbaru Pos. Sedangkan untuk media cetak nasional yang ada di Riau masyarakat lebih favorit kepada Kompas.

Tabel 2.2

Akses Media Penyiaran di Riau

No	TV Nasional	No	TV Lokal	No	Radio
1.	SCTV	1.	Riau Televisi	1.	Aditya FM
2.	RCTI	2.	Melayu TV	2.	Barabas FM
3.	Anteve	3.	Teleframe Pekanbaru	3.	Gress FM
4.	Metro TV	4.	TVRI Pekanbaru	4.	Persada FM
5.	TV One			5.	RRI- Pro 1
6.	Indosiar			6.	RRI- Pro 2
7.	Global TV			7.	RRI- Pro 3
8.	MNC			8.	Warna FM
9.	TVRI Pusat			9.	Hidayah FM
10.	Trans TV			10.	Cendana
11.	Trans-7			11.	Monaria
				12.	CBS
				13.	Robbani
				14.	IKMI
				15.	Bharabas FM

Media penyiaran yang ada di Riau ini, masyarakat menaruh hati kepada beberapa mediana yang memang menjadi favorit. Pada media penyiaran nasional yang mana di dominasi oleh televisi swasta masyarakat Riau mempunyai channel favorit terutama televisi yang menayangkan sinetron yaitu SCTV dan RCTI. Sedangkan untuk televisi lokalnya masyarakat lebih loyalitas kepada Riau Televisi. Media penyiaran lainnya yang ada di Riau yaitu Radio. Untuk radio masyarakat Riau hampir keseluruhan menyukai semua radio yang ada. Namun, radio yang memang dikenal dengan radio gaul dan anak muda yaitu Aditya FM dan Gress FM.

B. Sejarah dan Perkembangan TVRI

Pada tahun 1961, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk memasukkan proyek media massa televisi ke dalam proyek pembangunan Asian Games VI di bawah koordinasi urusan proyek Asian Games VI. Kemudian pada tanggal 25 Juli 1961, Menteri Penerangan Mengeluarkan SK Menpen No. 20/SK/M/1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2T). Selanjutnya pada 23 Oktober 1961, Presiden Soekarno yang sedang berada di Wina mengirimkan teleks kepada Menteri Penerangan saat itu, Maladi untuk segera menyiapkan proyek televisi dan pada puncaknya tanggal 17 Agustus 1962, TVRI mulai mengadakan siaran percobaan dengan acara HUT Proklamasi Kemerdekaan Indonesia XVII dari halaman Istana Merdeka Jakarta, dengan pemancar cadangan berkekuatan 100 watt. Kemudian pada 24 Agustus 1962, TVRI mengudara untuk pertama kalinya dengan acara siaran langsung upacara pembukaan Asian Games IV dari stadion utama Gelora Bung Karno. Melalui Kepres RI No. 215 tahun 1963 maka dibentuklah yayasan tersendiri dengan nama Yayasan Televisi Republik Indonesia.

Perluasan jangkauan TVRI terus dilakukan guna menggali, mengangkat serta mengembangkan potensi dari suatu daerah. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mendirikan stasiun

penyiaran daerah di beberapa wilayah di Indonesia dalam kurun waktu 1962 sampai dengan 1999, yakni TVRI Jakarta (1962), TVRI Yogyakarta (1965), TVRI Medan (1970), TVRI Ujung Pandang (1972), TVRI Banda Aceh (1973), TVRI Palembang (1974), TVRI Denpasar (1978), TVRI Surabaya (1978), TVRI Manado (1978), TVRI Bandung (1987), TVRI Samarinda (1993), TVRI Ambon (1993), TVRI Semarang (1996), TVRI Padang (1997), dan TVRI Riau (1999). Saat ini jumlah Stasiun TVRI di Indonesia mencapai 27 buah yakni:

Tabel 2.3
Data TVRI Stasiun Daerah s/d Tahun 2011

No.	Daerah	No.	Daerah
1.	TVRI Stasiun Nangroe Aceh Darussalam	15.	TVRI Stasiun Sulawesi Tengah
2.	TVRI Stasiun Sumatra Utara	16.	TVRI Stasiun Sulawesi Tenggara
3.	TVRI Stasiun Sumatra Barat	17.	TVRI Stasiun Kalimantan Timur
4.	TVRI Stasiun Sumatera Selatan	18.	TVRI Stasiun Kalimantan Barat
5.	TVRI Stasiun Riau	19.	TVRI Stasiun Kalimantan Tengah
6.	TVRI Stasiun Bengkulu	20.	TVRI Stasiun Kalimantan Selatan
7.	TVRI Stasiun Jambi	21.	TVRI Stasiun Bali
8.	TVRI Stasiun Lampung	22.	TVRI Stasiun Maluku
9.	TVRI Stasiun Jawa Barat	23.	TVRI Stasiun NTT
10.	TVRI Stasiun Jawa Tengah	24.	TVRI Stasiun Papua
11.	TVRI Stasiun Jawa Timur	25.	TVRI Stasiun NTB
12.	TVRI Stasiun D.I Yogyakarta	26.	TVRI Stasiun Gorontalo
13.	TVRI Stasiun Sulawesi Selatan	27.	TVRI Stasiun DKI
14.	TVRI Stasiun Sulawesi Utara		

Semula TVRI berada di bawah Yayasan sejak tahun 1962, kemudian tahun 1965 dibawah Direktorat Televisi Departemen Penerangan. Selanjutnya tahun 1970 di bawah Direktorat Jendral Radio, Televisi, dan setelah dibubarkannya DEPPEN pada tanggal 16 Oktober 1999, maka pada tanggal 7 Juni 2000 melalui Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2000 yang ditandatangani oleh Presiden Abdurrahman Wahid, TVRI telah resmi menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan).

Pada pemerintahan Megawati melalui PP No. 9 Tahun 2002, tertanggal 17 April 2002 TVRI diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT). Adanyan peralihan TVRI menjadi PT berarti struktur organisasinya secara otomatis mengalami perubahan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip operasional sebuah perusahaan. Selanjutnya Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Penyiaran nomor 32 tahun 2002 yang menempatkan TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik. Selanjutnya, melalui PP No. 13 tahun 2005, tertanggal 18 Maret 2005 TVRI diubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik dan sejak tanggal 24 Agustus 2006 telah ditetapkan Jajaran Direksi LPP TVRI oleh Dewan Pengawas LPP TVRI.

Tabel 2.4

Sejarah Status TVRI

Tahun	Status
1962	Yayasan TVRI
1965	Direktorat dibawah Deppen
2001	Perjan PP No. 36/ Th. 2000 (Depkeu, BKN)
2002	PT Persero PP No. 9/ Th. 2002 (Depkeu, BKN, Menneq BUMN, Menneq Kominfo)

2005	TV Publik UU No. 32 Th/2002, PP No. 11 Th. 2995, PP No. 13 Th/2005, Tanggal 18-03-2005
2006	Maret, Dewas TVRI terpilih Mei, dikukuhkan. 23 Agustus Direksi terpilih. 24 Agustus, Pkl. 14.00 WIB direksi dilantik oleh Dewas TVRI.

Adapun Dewan Pengawas TVRI terdiri atas :

- Ketua : Drs. Hazairin Sitepu
- Anggota : 1. BRIGJEN. TNI. (PURN) Drs. H. Robik Mukav
2 Prof. Musa Asya'ri
3 Drs. Abrahamisnan, Msi
4 Dra. Hj. Retno Intaniza, Msc

Sedangkan Dewan Direksi LPP TVRI terdiri atas :

1. PLT Direktur Utama : Dra. Immas Sunarya, MM
2. Direktur Program dan Berita : Drs. Yon Anwar
3. Direktur Teknik : Ir. Satya Sudhana
4. Direktur Keuangan : Dr. Antar M.T. Sianturi, AK., MBA
5. Direktur Umum : Dra. Immas Sunarya, MM

Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran TVRI

1. Visi

Terwujudnya TVRI sebagai media independen, profesional, terpercaya, dan pilihan bangsa Indonesia dalam keberagaman usaha dan program serta jaringan penyiaran berkualitas yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk memperkuat kesatuan nasional.

2. Misi

- a. Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
- b. Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama.
- c. Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.
- d. Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional.

3. Tugas TVRI sebagai TV Publik

Melestarikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 4 PP. No. 13 Th. 2005).

C. Sejarah TVRI Stasiun Riau

TVRI Riau melakukan siaran lokal perdana pada tanggal 1 Ramadhan 1419 Hijriyah yaitu pada bulan Januari tahun 1999. Pada tahun 2000 TVRI Stasiun Riau meningkatkan frekuensi siaran 3 (tiga) kali dalam satu Minggu yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat selama kurang lebih 1 (satu) jam. Pada tahun 2003 frekuensi siaran ditingkatkan menjadi 3 (tiga) jam setiap harinya yang disiarkan dari pukul 16.00 WIB sampai dengan 19.00 WIB

Pada tanggal 01 April 2007 program siaran TVRI Stasiun Riau mengacu pada Pola Acara dengan menyajikan acara-acara baru yang

dikemas dalam bentuk format Dialog Interaktif, Features, Dunia Pendidikan, Paket Acara Budaya dan Hiburan yang menekankan pada muatan lokal budaya Melayu yang disiarkan secara Langsung maupun Play back.

Pada tanggal 21 Desember 2010 seiring diresmikannya pemakaian pemancar digital di wilayah Batam, TVRI Stasiun Riau menambah jam tayang 9 jam, yaitu di mulai pukul 13.00 s.d. 22.00 wib. Namun, satu setengah jam diantaranya yaitu pukul 19.00 s.d 20.30 wib. TVRI Stasiun Riau me-relay Warta Malam selama satu setengah jam dan jangkauan siaran TVRI Stasiun Riau pun telah mencapai wilayah Kepulauan Riau yakni Batam dan Tanjung Pinang.

Pola Siaran TVRI Stasiun Riau

Sejak awal dioperasikannya TVRI Stasiun Riau mengacu pada pola siaran TVRI Nasional, yang mana mempunyai sistem relay. Jam siar yang hanya dimulai dari pukul 15.00 sampai 21.00 WIB ini di bagi setiap harinya. Namun, kalau ada event atau acara tertentu jam siarnya dapat di tambah.

Tabel 2.5
Pola Siaran TVRI Riau

POLA ACARA LPP TVRI STASIUN RIAU - KEPRI
CHANNEL DIGITAL - TAHUN 2011

JAM/ KET	SENIN					SELASA					RABU					KAMIS					JUMAT					SABTU					MINGGU					JAM/ KET															
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5																
12.56-12.58	TELOP / FANFARE LPP TVRI STASIUN RIAU-KEPRI																																			12.56-12.58															
12.58-13.00	PENYIAR PEMBUKA SIARAN																																			12.58-13.00															
14.00-14.56	MUCO ANCOBU SKUNSKUNSK HTH TRHTH TRHTH RTH Y RTH Y RTH										POTRET GURU ANNISA & AKU ANAK TAQWA					PASERA					PENERANGAN					MUHI SIKBI ISL BK AM MT					HISY SIKBI ISL BK AM MT					HISY SIKBI ISL BK AM MT					SYTAR SYTAR SYTAR SYTAR					PENERANGAN					14.00-14.56
SALURAN DIGITAL	RELAY TV EDUKASI (TENTATIF)																																			SALURAN DIGITAL															
14.58-15.00	SPOT / FILLER / PROMO ACARA																																			14.58-15.00															
15.00-15.30	HALLO PEMIRSA (LIVE)					BERBALAS PANTUN					I Q R A MEMBACA AL-QURAN (LIVE)					MPP MUSIK PILIHAN PEMIRSA (LIVE)					KENALAN BARU (LIVE)					O A O A O A R R A R R A R PE PE PE PE PE					F SU F SU F O A O A O A R R A R R A R					KANCIL (KAWAN CILIK)					15.00-15.30										
SALURAN DIGITAL & ANALOG	RELAY TV EDUKASI (TENTATIF)																																			SALURAN DIGITAL & ANALOG															
15.30-16.00	PELDRH NGI MEM DESA BGN					DINAMIKA SUMATERA					MUREM MUREM DA PU DA PU DA					MUREM MUREM DA PU DA PU DA					MUREM MUREM DA PU DA PU DA					MUREM MUREM DA PU DA PU DA					MUREM MUREM DA PU DA PU DA					15.30-16.00															
16.00-16.58	MADAH KELANA (LIVE)					DIALOG K21 R. CEMERLANG (LIVE)					MASKOT BERTUAH (LIVE)					IL MU & S AL S B T I MA I I M M R I M M A A F A A A N N J I R I					SWARA (LIVE)					INFO SEHAT (LIVE)					SELASAR					16.00-16.58															
16.58-17.00	SPOT / FILLER / PROMO ACARA																																			16.58-17.00															
17.00-17.57	WARTA RIAU																														WARTA MELAYU					17.00-17.57															
17.57-18.00	SPOT / FILLER / PROMO ACARA																																			17.57-18.00															
18.00-18.30	RENTAK MELAYU					SENANDUNG MELAYU (LIVE)					M. SUMATERA RU SO TE MU LI U NU SA IT NERVE NS TA HER					MUSIK ISLAMI (LIVE)					QUR'AN MURRATAL (LIVE)					RIAU SPORT (LIVE)					M. SUMATERA TARLA LG DO LA AN OU GA LAM OU DIPH DNE SID IN DAE RAH AH KANGRAH					18.00-18.30															
18.30-18.58	BU AH AH AH AH KAR KAR KAR KAR YA YA YA YA YA					BU AH AH AH AH KAR KAR KAR KAR YA YA YA YA YA					BU AH AH AH AH KAR KAR KAR KAR YA YA YA YA YA					BU AH AH AH AH KAR KAR KAR KAR YA YA YA YA YA					BU AH AH AH AH KAR KAR KAR KAR YA YA YA YA YA					BU AH AH AH AH KAR KAR KAR KAR YA YA YA YA YA					BU AH AH AH AH KAR KAR KAR KAR YA YA YA YA YA					18.30-18.58															
18.58-19.00	SPOT / FILLER / PROMO ACARA																																			18.58-19.00															
19.00-20.30	RELAY WARTA MALAM / WARTA DUNIA																																			19.00-20.30															
20.30-21.58	KEDAI PAK LUNG					FOR TER HUK TRL UM					PESONA BUDAYA NUSANTARA					TERAPI SEHAT					PANGGUNG PUBLIK					PENERANGAN					BERBALAS PANTUN					20.30-21.58															
21.58-22.00	PENYIAR TUTUP SIARAN																																			21.58-22.00															
22.00-DST	BINCANG MALAM / TVRI NASIONAL																																			22.00-DST															

1 POLA ACARA INI SEWAKTU-WAKTU DAPAT BERUBAH
MENYESUAIKAN DENGAN SIARAN LPP TVRI NASIONAL

2 "WAKTU MAGHRIB PEKANBARU" ANTARA PUKUL 18.01 - 18.31. WB.
JADWAL SIARAN MENYESUAIKAN.

Pekanbaru, Januari 2011
LPP TVRI Stasiun Riau
KEPALA,

DRS. MISWARUDDIN, M.AP
NIP. : 196312171984021002

INFORMASI

HIBURAN

PENERANGAN

PENDIDIKAN

BUDAYA

LAIN-LAIN

D. Ruang Lingkup

1. Jangkauan Siaran

Jangkauan siaran Stasiun TVRI Riau meliputi seluruh Provinsi Riau, Kepulauan Riau maupun keluar Negeri yaitu Singapura.

2. Target Audience

Acara-acara stasiun televisi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat Propinsi Riau, Kepulauan Riau dan masyarakat Singapore yang tercangkup dalam jangkauan siaran TVRI Stasiun Riau. Oleh karenanya desain program TVRI Stasiun TVRI Riau tidak mengenal istilah *prime time*.

E. Acara-Acara Produksi Stasiun TVRI Riau Tahun 2011

Tabel 2.6

Program Acara TVRI Riau

No.	Program - Program Acara	No.	Program - Program Acara
1.	<p>MUSIK HITAM PUTIH</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Senin Minggu 1,3,5 setiap bulan</p> <p>Jam Tayang: 13.00 – 14.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran: Playback</p> <p>Deskripsi : Acara musik yang merupakan rekaman paket acara Hitam Putih Produksi TVRI Riau dengan Taman Budaya Provinsi Riau.</p>	2.	<p>MUSIK COUNTRY</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Senin Minggu 2 & 4 setiap bulan</p> <p>Jam Tayang: 13.00 – 14.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran: Playback</p> <p>Deskripsi: Acara musik bergenre country yang merupakan rekaman beberapa tahun lalu.</p>

3.	<p>HALLO PEMIRSA</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Senin</p> <p>Jam Tayang: 15.00 – 16.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Merupakan acara music berbentuk karaoke on tv dipandu 2 presenter dengan gaya yang santai serta melibatkan pemirsa dengan cara interaktif via telepon dan memilih lagu yang telah disiapkan. Secara isi dalam acara ini presenter juga memberikan informasi mengenai acara-acara yang ditayangkan oleh TVRI RIAU dan juga meminta kritik dan saran pemirsa terhadap tayangan di TVRI RIAU.</p>	4.	<p>MADAH KELANA</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Senin</p> <p>Jam Tayang: 16.00 – 17.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Acara dialog budaya melayu yang dibawakan secara santai dengan melibatkan narasumber yang berkompeten dengan budaya melayu. Selain itu dalam acara ini juga menyajikan hiburan berupa grup musik dengan membawakan lagu-lagu melayu, serta tidak ketinggalan melibatkan pemirsa untuk bertanya seputar tema yang disajikan melalui interaktif telfon.</p>
5.	<p>WARTA RIAU</p> <p>Produksi: Pemberitaan</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap hari</p> <p>Jam Tayang: 17.00 – 18.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Menyajikan informasi yang ada di Provinsi Riau</p>	6.	<p>RENTAK MELAYU</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Senin</p> <p>Jam Tayang: 18.00 – 19.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran: Playback</p> <p>Deskripsi: hiburan dalam bentuk seni tradisional</p>

7.	<p>KEDAI PAK LUNG</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Senin</p> <p>Jam Tayang: 20.30 – 21.30 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran: Recorded</p> <p>Deskripsi: Obrolan santai dengan topic yang sedang hangat di masyarakat dan dibawakan dengan bahasa melayu disertai dengan candaan khas melayu. Acara ini dengan setting kedai kopi dengan tokoh sentral pak lung sebagai pemberi solusi.</p>	8.	<p>POTRET GURU</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 30'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Selasa</p> <p>Jam Tayang: 13.00 – 13.30 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Recorded</p> <p>Deskripsi: Merupakan acara yang mengangkat sosok guru yang berprestasi di Riau sebagai objek. Acara ini disajikan dengan format feature dengan mengikuti keseharian sang guru tersebut.</p>
9.	<p>ANISSA & AKU ANAK TAQWA</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Senin</p> <p>Jam Tayang: 20.30 – 21.30 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Recorded</p>	10.	<p>BERBALAS PANTUN</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Selasa</p> <p>Jam Tayang: 15.00 – 16.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Recorded</p> <p>Deskripsi: acara yang dibawakan oleh 3 orang presenter dengan pakaian dan bahasa melayu. Pergantian segmen diisi dengan selingan berupa lagu-lagu melayu</p>

11.	<p>DIALOG CEMERLANG</p> <p>Produksi: Pemberitaan</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Selasa</p> <p>Jam Tayang: 16.00 – 17.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Acara dialog yang menghadirkan 2 narasumber dan seorang presenter membahas tema seputar permasalahan yang ada di provinsi Riau. Acara ini merupakan wadah bagi Pemprov Riau untuk menginformasikan kepada masyarakat. Selain itu masyarakat bisa ikut berpartisipasi melalui telepon.</p>	12.	<p>SENANDUNG MELAYU</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Selasa</p> <p>Jam Tayang: 18.00 – 19.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Acara hiburan berupa music melayu yang disajikan di panggung</p>
-----	---	-----	--

13.	<p>FORUM HUKUM</p> <p>Produksi: Pemberitaan</p> <p>Durasi : 90'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Selasa</p> <p>Jam Tayang: 20.30 – 22.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Recorded</p> <p>Deskripsi: Acara dialog hukum mengangkat tema yang sedang terjadi di riau. Acara ini berupa round table dengan mendatangkan narasumber dan audience ke studio.</p>	14.	<p>MUSIK PILIHAN PEMIRSA</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 15.00 – 16.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Acara music menampilkan 3 penyanyi dengan urutan lagu yang telah disiapkan dan dipilih langsung oleh pemirsa melalui telpon.</p>
15.	<p>DIALOG MASKOT BERTUAH</p> <p>Produksi: Pemberitaan</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 15.00 – 16.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Acara dialog yang menghadirkan 2 narasumber dan seorang presenter membahas tema seputar permasalahan yang ada di Kota Pekanbaru. Acara ini merupakan wadah bagi Pemerintah Kota Pekanbaru untuk memberikan informasi kepada masyarakat.</p>	16.	<p>IQRA</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 15.00 – 15.30 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Acara pembelajaran baca al-quran dengan menghadirkan narasumber dan pemirsa dapat berpartisipasi melalui telepon</p>

17.	<p>PELANGI DESA</p> <p>Produksi: Pemberitaan</p> <p>Durasi : 30'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 15.30 – 16.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Recorded</p> <p>Deskripsi: news feature mengangkat potensi salah satu desa yang ada Provinsi Riau.</p>	18.	<p>DAERAH MEMBANGUN</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 30'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 15.30 – 16.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Recorded</p> <p>Deskripsi:Program news feature mengangkat keberhasilan suatu daerah (mis. Kabupaten) yang ada di Prov. Riau.</p>
19.	<p>MOZAIK SUMATERA</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 30'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 18.00 – 18.30 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Recorded</p> <p>Durasi: Program Feature yang mengangkat tema kuliner, batik dan tenun, souvenir, dan wisata yang ada di suatu kota di Pulau Sumatra</p>	20.	<p>BUAH KARYA</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 30'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 18.30 – 19.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Recorded</p> <p>Durasi: acara yang mengangkat usaha kecil yang dijalankan oleh masyarakat.</p>
21.	<p>PESONA NUSANTARA</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 30'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 18.30 – 19.00</p>	22.	<p>ILMU & IMAN</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang : Setiap Kamis minggu ke 1,2,4,5</p>

	<p>WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Recorded</p> <p>Deskripsi: Features budaya</p>		<p>Jam Tayang: 16.00 – 17.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Dialog agama dengan menghadirkan narasumber serta tema yang dihadirkan adalah permasalahan tentang agama atau problem yang tengah terjadi yang ditinjau dari sudut agama.</p>
23.	<p>TAFSIR AL-MA'RIFAH</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Kamis Minggu ke 3</p> <p>Jam Tayang: 16.00 – 17.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: acara dialog agama dan membahas secara mendalam ayat yang terkandung dalam Al-Quran.</p>	24.	<p>MUSIK ISLAMI</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 30'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Kamis</p> <p>Jam Tayang: 18.00 – 19.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Acara musik menampilkan penyanyi dengan sajian lagu-lagu bernuansa islam.</p>
25.	<p>TERAPI SEHAT</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 30'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 20.30 – 21.30 WIB</p>	26.	<p>KENALAN BARU</p> <p>Produksi: Program</p> <p>Durasi : 60'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Jumat</p> <p>Jam Tayang: 15.00 – 16.00 WIB</p>

	<p>Karakteristik Siaran : Live / Recorded</p> <p>Deskripsi: dialog kesehatan dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Pemirsa dapat ikut berpartisipasi melalui telpon.</p>		<p>Karakteristik Siaran : Live</p> <p>Deskripsi: Acara music menampilkan 3 penyanyi yang berasal dari mana saja (amatir) dan sebagai ajang penyaluran bakat.</p>
27.	<p>DIALOG SWARA</p> <p>Produksi: Pemberitaan</p> <p>Durasi : 30'</p> <p>Hari Tayang: Setiap Rabu</p> <p>Jam Tayang: 15.00 – 16.00 WIB</p> <p>Karakteristik Siaran : Live</p>		



BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Sebagai cara untuk menjawab rumusan ini, secara khusus penulis akan memaparkan hasil temuan data di lapangan, yang dijabarkan dalam beberapa sub-sub bab. Kajian pertama yang akan penulis mulai tentang strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan membahas program sesuai kategorisasinya, pada sub selanjutnya diuraikan kendala-kendala yang dihadapi TVRI dalam penerapan strategi pemrograman tersebut.

Wawancara yang penulis lakukan melibatkan beberapa narasumber yang terkait tentang strategi pemrograman di TVRI Riau. Berikut nama-nama dari narasumber yang penulis wawancarai selama melakukan penelitian: (1). Drs. Demsi Abdullah pada tanggal 14 Juni 2011, (2). Suardi Camong, SPT pada tanggal 24 Juni 2011, (3). Dimaz pada tanggal 15 Juni dan 13 Juli 2011.

Televisi telah menjadi suatu fenomena besar di abad ini, hal ini harus diakui bahwa perannya sangat besar dalam membentuk pola pikir, pengembangan wawasan dan pendapat umum, termasuk pendapat umum untuk menyukai produk-produk industri tertentu, disebabkan program siaran yang disajikan semakin lama semakin menarik, meskipun memerlukan biaya yang tinggi, sehingga tidak mengherankan kalau khalayak penonton betah duduk berlama-lama di depan pesawat penerimaanya (Darwanto, 2005: 27).

Dalam hal ini dapat di jelaskan tentang bagaimana strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan publik. Setelah dilakukan penelitian, penulis telah menemukan jawaban dari perumusan masalah tersebut.

Untuk lebih mempermudah menganalisis data tersebut penulis memberikan penjelasan tentang strategi dengan kategorisasi tiap program yang ada di TVRI Riau.

Pemberdayaan Masyarakat adalah sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat.

Strategi adalah program untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam pelaksanaan misi. Strategi memberikan pengarahan terpadu bagi organisasi dan berbagai tujuan organisasi, dan memberikan pedoman pemanfaatan sumber daya organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan (Morissan, 2009: 136).

Program adalah sebuah rencana atau acara yang ditampilkan stasiun televisi untuk menarik pemirsanya. Program ini merupakan faktor yang sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan stasiun televisi dimanapun berada, karena dengan adanya program maka pemirsa akan mengenal stasiun penyiaran. Jika sebuah stasiun televisi mempunyai banyak pemirsa yang karakteristiknya di cari oleh pemasang iklan maka bisa jadi stasiun penyiaran tersebut akan memperoleh banyak iklan sekaligus mendapatkan keuntungan dan pendapatan lebih dari program tersebut. Tanggung jawab program ini dipercayakan kepada departemen program (Morissan, 2009: 199).

Melihat begitu berpengaruhnya suatu program dengan stasiun penyiarnya maka setiap program harus dibuat semenarik mungkin, dan tentunya dalam hal ini menjadi tugas bagi seorang programmer untuk lebih kreatif sehingga segala tujuan stasiun penyiaran tersebut terlaksana.

Menciptakan suatu program yang baik tentu tidak akan lepas dari segala pengaruh pemirsa. Bagi setiap stasiun penyiaran pemirsa merupakan target utamanya, pertimbangan tentang segala hal yang sedang dibutuhkan pemirsa pun dijadikan bahan untuk dikaji seorang programmer dalam menciptakan programnya. Adanya fenomena tersebut maka sebagai seorang programmer dituntut untuk bisa mengenal pemirsanya lebih dekat lagi, dan mengetahui segala

keinginan yang dibutuhkan oleh pemirsa. Bagaimanapun pemirsa yang akan menentukan keberhasilan sebuah stasiun penyiaran.

Segmentasi diperlukan agar stasiun penyiaran dapat melayani audiennya secara lebih baik, melakukan komunikasi yang lebih persuasif dan yang terpenting adalah memuaskan kebutuhan dan keinginan audiens yang dituju.

A. Strategi Pemberdayaan I: Kategorisasi Program News

Kategori pertama yang ada pada program TVRI Riau yaitu berita atau news yang merupakan informasi birokrasi yang perlu dirancang agar tidak mencerminkan birokrasi-sentris (asyik sendiri). Adanya hal seperti ini, masyarakat luas lebih tertarik pada masalah-masalah yang berasal dari birokrasi pemerintah. TVRI sebagai citra televisi berita harus mampu menjadikan program beritanya bersifat informasional. TVRI harus jujur menyatakan bahwa informasi dari birokrasi ini seringkali hanya mempunyai nilai untuk media internal atau sejenis *newsletter* untuk lingkungan sendiri.

Program berita televisi pada dasarnya juga merupakan salah satu bentuk program sebagaimana film, kuis atau sinetron. Misi atau pandangan stasiun penyiaran juga menjadi salah satu tanggung jawab bagian pemberitaan untuk menunjukkannya kepada khalayak. Bagian pemberitaan bertugas menulis tajuk atau editorial yang mewakili pandangan stasiun televisi bersangkutan, bagian ini juga menjalankan berbagai misi stasiun penyiaran yang terkait dengan program kemasyarakatan (Morissan, 2009: 150).

Seseorang menggunakan media massa untuk mengetahui sesuatu atau memperoleh informasi tentang sesuatu. Untuk itu TVRI sebagai media di masyarakat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat mau dalam hal apapun. Kebutuhan ini

dibutuhkan sebab masyarakat ingin mengetahui apa yang terjadi pada saat ini.

Melihat begitu berpengaruhnya suatu program dengan stasiun penyiarnya maka setiap program harus dibuat semenarik mungkin, dan tentunya dalam hal ini menjadi tugas bagi seorang programmer untuk lebih kreatif sehingga segala tujuan stasiun penyiaran tersebut terlaksana.

Program informasi di televisi, sesuai dengan namanya, memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap sesuatu hal. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audiens.

Menciptakan suatu program yang baik tentu tidak akan lepas dari segala pengaruh pemirsa. Bagi setiap stasiun penyiaran pemirsa merupakan target utamanya, pertimbangan tentang segala hal yang sedang dibutuhkan pemirsa pun dijadikan bahan untuk dikaji seorang programmer dalam menciptakan programnya. Adanya fenomena tersebut maka sebagai seorang programmer dituntut untuk bisa mengenal pemirsanya lebih dekat lagi, dan mengetahui segala keinginan yang dibutuhkan oleh pemirsa. Bagaimanapun pemirsa yang akan menentukan keberhasilan sebuah stasiun penyiaran.

Untuk mendapatkan program yang bagus maka sebelum program tersebut muncul, orang-orang yang bertugas di departemen program membuat strategi pemrograman yang mana dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Tidak sembarangan program yang dibuat harus bisa menghasilkan program yang sesuai dengan TVRI yang merupakan Lembaga Penyiaran Publik.

“Hampir keseluruhan program yang ada di TVRI Riau ini melibatkan masyarakat. Dalam hal ini TVRI Riau dalam membuat suatu program tidak langsung jadi sebuah program tetapi ada strategi di dalam proses suatu program tersebut. Di mana proses tersebut dimulai dari perencanaan, memproduksi, kemudian di

evaluasi sebelum ditayangkan” (Demsi, Wawancara: 14 Juni 2011).

Hal ini berkaitan dengan Morissan, di mana manajemen strategi program siaran itu terdiri dari:

1) Perencanaan Program

Pada stasiun televisi, perencanaan program diarahkan pada produksi program yaitu program apa yang akan diproduksi, pemilihan program yang akan dibeli (akuisisi), dan penjadwalan program untuk menarik sebanyak mungkin audiens yang tersedia pada waktu tertentu.

Menurut Peter Pringle (1991) dan rekannya: “ *The television programmer target a general audience and attempt to response to the preferences of those persons who are available to view* (pengelola stasiun televisi menargetkan suatu audien umum dan berupaya untuk memberikan respons atas kesukaan/preferensi dari orang-orang yang tengah menonton) (Morissan, 2009: 232-233).

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan. Ada beberapa bahan dasar perencanaan, yaitu: menentukan tujuan dan serangkaian tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan (Handoko, 2003 : 78-79).

Adanya perencanaan melihat bahwa program-program dan penemuan-penemuan sekarang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan-tujuan di waktu yang akan datang yaitu meningkatkan pembuatan keputusan yang lebih baik (Handoko, 2003 : 80).

Keberhasilan media penyiaran tidak hanya bergantung pada perencanaan saja namun bergantung pada bagaimana kualitas orang-orang yang bekerja pada bidangnya masing-masing memahami

bidangnya sendiri. Dalam menjalani suatu stasiun penyiaran merupakan pekerjaan yang penuh tuntutan dan membutuhkan kemampuan, keahlian, dan energi yang tinggi karenanya manajemen stasiun penyiaran membutuhkan orang-orang yang terbaik.

Perencanaan program melibatkan berbagai keputusan tidak saja mengenai program itu sendiri namun juga berbagai aspek yang terlibat seperti nama program, cara menyajikan program (kemasan) dan hal-hal yang terkait dengan pelayanan kepada audiens dan pemasangan iklan.

Hal ini sesuai dengan petikan wawancara berikut:

Audiens atau masyarakat itu melihat secara keseluruhan dari program tersebut bagus tidaknya gambar yang ditayangkan baru isi dari program tersebut atau disebut *packaging* (Dimas, Wawancara: 15 juni 2011).

2) Produksi dan Pembelian Program

Program bisa diperoleh dengan cara membeli atau memproduksinya sendiri. Pada dasarnya produksi program dimulai dari orang-orang yang memiliki ide atau gagasan. Orang-orang tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Produser

Orang yang bertanggung jawab mengubah ide/gagasan kreatif ke dalam konsep yang praktis dan kru teknis, namun demikian pembagian ini tidaklah bersifat ketat artinya mereka yang berada pada kelompok kru teknis terkadang dapat saja masuk dalam kategori staf kreatif dan sebaliknya.

b) Penulis Skrip

Memiliki peran penting khususnya pada tahap pra produksi. Seorang penulis skrip memberikan garis-garis besar cerita dan dalam banyak hal menentukan struktur keseluruhan suatu produksi.

- c) Sutradara
Orang yang bertanggung jawab menerjemahkan kata-kata tertulis (skrip) menjadi suara atau gambar tertentu.
 - d) Director Of Photography
Bertanggung jawab pada aspek kreatif penggunaan kamera dan melakukan pengawasan terhadap pencahayaan film dan sinematografi.
 - e) Pengarah Program
Orang yang bertanggung jawab secara teknis atas kelancaran suatu acara televisi.
 - f) Pemandu Gambar
Orang yang bertugas menampilkan perpaduan gambar dari beberapa sumber gambar ke dalam satu tampilan visual program televisi, sehingga program tersebut memiliki nilai estetika. Pemandu gambar bertugas di ruang kontrol dalam setiap produksi acara, baik program berita maupun nonberita.
 - g) Audio Mixer
Seorang pencampur suara atau *audio mixer* bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perekaman suara.
- 3) Eksekusi program
Strategi penayangan program yang baik sangat ditentukan oleh bagaimana menata atau menyusun berbagai program yang akan ditayangkan.
- 4) Pengawasan dan Evaluasi Program
Proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai atau diwujudkan oleh stasiun penyiaran, departemen, dan karyawan. Pengawasan dilakukan berdasarkan hasil kerja

atau kinerja yang dapat diukur agar fungsi pengawasan dapat berjalan secara efektif.

Ada berbagai faktor yang membuat pengawasan semakin diperlakukan oleh setiap organisasi, yaitu: perubahan lingkungan sosial, peningkatan kompleksitas organisasi, kesalahan-kesalahan, kebutuhan manajer untuk mendelegasikan wewenang (Handoko, 2003 : 366).

Media penyiaran daerah juga terbukti sangat berperan dalam menghidupkan budaya dan kesenian daerah sekaligus mendapatkan audiens mereka. Industri musik dan lagu daerah saat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat.

Contoh program berita pada TVRI Riau salah satunya adalah “Dialog Riau Cemerlang”. Program berita pada media televisi swasta yang bersifat komersial sudah barang tentu berbeda dengan yang disiarkan melalui televisi pemerintah. Fungsi pemberitaan pada televisi swasta memperhitungkan daya tarik khalayak sebab berkaitan erat dengan penjualan jam siaran untuk iklan. Berbeda dengan halnya televisi publik yang mana pemenuhan harapan khalayak merupakan dasar dalam penyelenggaraan siaran berita. Oleh sebab itu perlu dikaji dengan memperhatikan aspek-aspek konteks dari fakta yang diberitakan (Siregar, 2001:23).

Pada program news ini masyarakat diberdayakan pada saat produksi yaitu ketika program sudah ditayangkan dan membuka *line* telepon untuk pemirsa di rumah maka pada saat itulah masyarakat terlibat secara langsung.

Manajemen stasiun publik dapat saja memiliki strategi program yang bagus atau berhasil membeli program bermutu, namun upaya itu akan gagal menarik audiens tanpa penjadwalan program atau skeduling yang tepat. Pada dasarnya setiap jenis program memiliki audiennya masing-masing. Dalam sejarah televisi tidak ada satu program pun yang mampu menarik seluruh audiens, karena itu kompetisi untuk menarik audiens tetap berlaku bagi stasiun televisi publik.

TVRI sebagai organisasi memiliki kedudukan berada di bawah presiden dan bertanggung jawab kepada Presiden. Tempat kedudukan TVRI adalah di ibu kota negara dan stasiun penyiarannya berada di pusat daerah. Organisasi TVRI terdiri dari: a) dewan pengawas; b) dewan direksi; c) stasiun penyiaran; d) stasiun pengawasan intern; dan e) pusat dan perwakilan.

Dewan pengawas adalah organ TVRI yang berfungsi mewakili masyarakat, pemerintah dan unsur lembaga penyiaran publik yang menjalankan tugas pengawasan untuk mencapai tujuan TVRI. Dewan direksi adalah unsur pimpinan stasiun publik yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan stasiun penyiaran publik.

B. Strategi Pemberdayaan II: Kategorisasi Program Pendidikan

TVRI dikenal sebagai Lembaga Penyiaran Publik dimana di tuntut untuk independent, memberikan tayangan yang bersifat mendidik. Inilah yang menjadi kekuatan TVRI dari pada televisi-televisi yang ada pada saat ini. Isi program yang beragam menjadi tantangan TVRI untuk mampu memberikan nilai edukasi atau unsur pendidikan di dalam program tersebut.

Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, masyarakat berkesempatan untuk bisa berekspresi, memberikan nilai dan penghargaan pada entitas lokal, sekaligus menilai, menganalisis, serta memilih tayangan yang disajikan. Contoh program pendidikan pada TVRI Riau yaitu salah satunya adalah "IQRA". Acara pembelajaran baca Al-Quran dengan menghadirkan narasumber dan pemirsa berpartisipasi melalui telepon.

Program acara ini mampu memberikan nilai keagamaan yang besar dan sekaligus memberikan pelajaran membaca Al-Quran yang benar kepada pemirsa. Pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada program ini sama dengan program news yaitu ketika *line* telepon dibuka untuk pemirsa pada saat itulah masyarakat terlibat.

Strategi TVRI Riau pada program yang berkategori edukasi di mana memulainya dengan proses perencanaan yang meliputi beberapa hal yaitu :

- 1). Menetapkan peran dan misi, yaitu menentukan sifat dan ruang lingkup tugas yang hendak dilaksanakan.
- 2). Menentukan wilayah sasaran, yaitu menentukan di mana pengelola media penyiaran harus mencurahkan waktu, tenaga, dan keahlian yang dimiliki.
- 3). Mengidentifikasi dan menentukan indikator efektivitas dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Menentukan faktor-faktor terukur yang akan memengaruhi tujuan atau sasaran yang akan ditetapkan.
- 4). Memilih dan menentukan sasaran atau hasil yang ingin dicapai.
- 5). Mempersiapkan rencana tindakan yang terdiri dari langkah-langkah (1) Menentukan urutan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, (2) Penjadwalan (*scheduling*) - menentukan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran, (3) Anggaran (*budgeting*) – menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, (4) Pertanggungjawaban – menetapkan siapa yang akan mengawasi pemenuhan tujuan yaitu pihak yang menyatakan tujuan sudah tercapai apa belum, (5) Menguji dan merevisi rencana sementara (*tentative plan*) sebelum rencana tersebut dilaksanakan.
- 6). Membangun pengawasan, yaitu memastikan tujuan akan terpenuhi (Morissan, 2009: 137).

Lembaga Penyiaran Publik yaitu TVRI difungsikan secara langsung sebagai pendukung proses pendidikan seperti pengajaran / instruksional. Tipe ini dapat dijabarkan sebagai substitusi pelatih /

instruktur yang mengajar warga masyarakat untuk mencapai tingkat kemahiran teknis yang dapat digunakan dalam kehidupan sosialnya dan juga berfungsi sebagai pendidikan sosial.

Acara siaran harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai sasaran khalayak yang khusus / terbatas
- 2) Tujuan umum acara sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, untuk Indonesia tentu saja harus sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) Penyiarannya dilaksanakan secara sistematis dan berseri (Darwanto, 2007: 132).

Berbicara soal siaran pendidikan, sekali lagi kita ingatkan bahwa siaran pendidikan tidak akan menggantikan kedudukan guru di dalam kelas, sebab bagaimanapun juga peranan guru di dalam kelas sangat menentukan berhasil tidaknya proses belajar dan mengajar. Belajar melalui televisi mempunyai keuntungan ganda. *Pertama*, dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang sudah dirancang dengan baik dan *kedua* mampu meningkatkan daya apresiasi anak-anak, misalnya menata warna, komposisi gambar, perkembangan teknologi di belahan bumi yang lain dan masih banyak lagi (Darwanto, 2007: 134).

Khusus untuk program siaran pendidikan, masalah pengadaan paket produksi merupakan hasil komunikasi dan kerja sama antara para ahli pendidikan dengan tenaga profesional penyiaran. Karena yang di produksi acara siaran pendidikan, maka sudah jelas tujuan, sasaran, dan isi pesannya.

Ada beberapa format program yang biasa digunakan untuk siaran acara pendidikan, fragmen, *feature*, dokumenter, kuis, *demonstration*, diskusi, reportase, di samping penggabungan dari format-format tersebut. Tetapi harus diingat bahwa tidak semua format yang cocok untuk semua khalayak sasaran.

Pengelola program penyiaran harus memahami kebutuhan audiens dalam upaya dapat mendesain program yang dapat memenuhi kebutuhan mereka secara efektif. Identifikasi terhadap target audiens dilakukan dengan mengelompokkan sejumlah audiens yang memiliki gaya hidup, kebutuhan, dan kesukaan yang sama.

C. Strategi Pemberdayaan III: Kategorisasi Program Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audiens dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (*game*), musik dan pertunjukan (Morissan, 2009: 213).

Orang mencari hiburan salah satunya kepada media massa. Hiburan dapat diperoleh melalui beberapa bentuk yaitu : (1) stimulasi atau pencarian untuk mengurangi rasa bosan atau melepaskan diri dari kegiatan rutin, (2) relaksasi atau santai yang merupakan bentuk pelarian dari tekanan masalah, dan (3) pelepasan emosi dari perasaan dan energi terpendam (Morissan, 2009: 27).

Contoh program acara TVRI Riau dalam kategori hiburan adalah “Kenalan Baru”. Acara musik yang menampilkan 3 orang penyanyi yang berasal dari mana saja (amatir) dan sebagai ajang penyalur bakat. Semua masyarakat Riau boleh mengikuti acara ini.

Pada program ini TVRI Riau memberdayakan masyarakatnya dari pra produksi, pasca produksi sampai produksi. Program hiburan inilah yang bisa dikatakan optimal untuk memberdayakan masyarakatnya.

Semua acara siaran televisi baik dari bentuk yang paling sederhana, pasti didahului oleh timbulnya sebuah ide. Ide tersebut merupakan buah pikiran setelah mendapatkan rangsangan dari

masyarakat dan ide timbulnya dapat dari seorang perencana program siaran dalam hal ini seorang produser atau orang lain.

Begitu pentingnya arti program bagi setiap media penyiaran maka sudah seharusnya setiap media penyiaran mempertimbangkan program-program yang akan di tampilkan. Untuk mewujudkan program yang sesuai dengan tujuan mediana tentunya ada proses untuk merumuskan itu semua, sehingga program yang dihasilkan tidak asal-asalan.

“Proses perumusan strategi pemrograman di TVRI Riau dalam memberdayakan masyarakat normalnya pada lembaga penyiaran publik ada partisipasi masyarakatnya” (Dimas, Wawancara: 15 juni 2011).

Beberapa isu program yang dapat dibuat oleh TVRI Riau dalam memberdayakan masyarakatnya. Yaitu, dari isu tentang kesenian yang mana salah satu contohnya yaitu tarian. Tarian Melayu ini tentu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Riau sebab disetiap acara pasti menampilkan tarian Melayu. Bagaimana hal ini menjadi permasalahan untuk masyarakat Riau yang mana Malaysia dan Singapura merupakan negara yang juga memiliki unsur melayu terutama Malaysia.

Bagaimana TVRI Riau mau tidak mau melibatkan masyarakat secara langsung di dalam menilai isu yang terjadi. Mau tidak mau masyarakat pasti termotivasi untuk terlibat di dalam permasalahan ini. Bagaimana pandangan yang diberikan masyarakat terhadap isu tersebut kemudian TVRI sebagai media berusaha mewadahi apa yang akan dilakukan oleh masyarakat dan mampu membuat sebuah program yang menarik untuk mengangkat tema atau isu tersebut.

Ini merupakan isu yang mudah namun memiliki keterkaitan kepada masyarakat Riau. Sebagian dari mereka pastinya menilai tarian melayu ini merupakan budaya Riau dan pastinya akan mendapatkan berbagai macam pernyataan yang disampaikan oleh masyarakat dan ini menjadi hal yang menarik.

Tidak hanya pada isu kesenian namun lingkungan juga menjadi isu yang sampai saat ini menjadi perbincangan masyarakat Indonesia yaitu tentang pencurian ikan di perbatasan Indonesia dan Malaysia. Ini merupakan topik yang menarik untuk TVRI Riau dalam menjadikan dirinya sebagai media yang jangkauan siaran sampai ke negara lain dan ini menjadikan TVRI Riau sebagai sabuk pengaman informasinya masyarakat Indonesia yang mewakilinya masyarakat Riau.

Hal ini dapat menjadikan TVRI Riau mampu untuk memberdayakan masyarakatnya itu sendiri. Tidak hanya itu, ini juga menjadi sesuatu yang berbeda buat TVRI Riau yang mana merupakan televisi publik benar-benar berfungsi sebagai wadah publik.

Merencanakan dan memilih program yang akan diberikan kepada audiens haruslah benar-benar dipertimbangkan baik buruknya apabila akan diterima oleh audiens tersebut. TVRI Riau berusaha memberikan tayangan atau program-program yang mewakili dari kebudayaan masyarakat setempat dan mudah untuk dipahami.

Program yang dibuat pada TVRI Riau, berusaha untuk mengajak masyarakatnya berpartisipasi secara langsung dan menjadikan masyarakatnya untuk lebih memahami apa fungsi Lembaga Penyiaran Publik. Isi siaran TVRI Riau diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran pada masyarakat tentang hak untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hiburan yang mendidik, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, perekat sosial, hingga penghargaan terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Riau.

Di Indonesia, Undang-Undang Penyiaran memberikan tugas kepada TVRI untuk memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

Berbeda dengan stasiun televisi swasta atau kabel, pengelola program televisi publik menata acaranya dengan menekankan pada aspek pendidikan masyarakat yang bertujuan mencerdaskan audiens. Program disusun berdasarkan pada gagasan melestarikan dan mendorong berkembangnya budaya lokal, sejarah kebangsaan, dan sebagainya.

Sebagai institusi sosial, televisi menjalankan fungsi-fungsi sosial dan institusi tradisional. Fungsi pendidikan jelas-jelas telah dilakukan televisi. Dengan kekuatan yang dimiliki, sebenarnya televisi tengah melaksanakan fungsi-fungsi pendidikan, yaitu pewarisan nilai, sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Tingkah laku industri penyiaran akan ditentukan logika akumulasi kapital. Dalam ranah siaran televisi, kuatnya pengaruh dan kepentingan modal akan menghasilkan beberapa hal: tayangan yang seragam serta kecenderungan pada program-program hiburan.

Stasiun penyiaran publik berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Stasiun penyiaran publik terdiri atas Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang stasiun pusatnya penyiarnya berada di ibu kota negara. Di daerah provinsi, kabupaten atau kota dapat didirikan stasiun penyiaran publik lokal.

Di Indonesia, Undang-Undang Penyiaran memberikan tugas kepada TVRI untuk memberikan layanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau wilayah Indonesia.

Salah satunya yaitu Lembaga Penyiaran Publik yang ada di Riau, yaitu TVRI Riau. Beberapa program yang ada di TVRI Riau sudah memberikan tayangan yang berdasarkan Undang-Undang penyiaran sebagaimana mestinya sebuah program di televisi publik. Berikut kategorisasi program acara yang ada di TVRI Riau dalam meningkat

pemberdayaan publik. Segmentasi diperlukan agar stasiun penyiaran dapat melayani audiennya secara lebih baik, melakukan komunikasi yang lebih persuasif dan yang terpenting adalah memuaskan kebutuhan dan keinginan audiens yang dituju.

Faktor utama stasiun publik di Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang penyiaran, adalah memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Pengelola stasiun publik harus betul-betul memahami arti melayani kepentingan masyarakat, sesuatu yang kedengarannya mudah diucapkan namun terkadang sulit dijalankan. Untuk dapat memberikan layanan yang baik bagi masyarakat, maka pengelola stasiun publik harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Perlu diketahui adanya perbedaan pengertian melayani kebutuhan masyarakat antara stasiun komersial dan stasiun publik. Pada stasiun komersial pemenuhan kebutuhan audiens mengutamakan aspek hiburan (*entertainment*) sementara aspek pendidikan menjadi aspek pelengkap. Sementara pada stasiun publik pemenuhan kebutuhan audiens mengutamakan aspek pendidikan, namun tetap memerhatikan aspek hiburannya (Morissan, 2009: 102).

Media televisi merupakan salah satu yang menjadi media masyarakat untuk memberikan apresiasinya. TVRI yang merupakan Lembaga Penyiaran Publik menjadi wadah yang tepat untuk masyarakat mendapatkan informasi dan mengurai realitas sosial dan budaya setempat dalam program acara yang disuguhkan kepada masyarakat.

Hampir dipastikan selalu ada relasasi yang kuat antara kepemilikan media terhadap isi siaran media itu sendiri. kepemilikan media yang monopolistik membuat masyarakat miskin informasi yang beragam yang mendidik, karena semua isi (*content*) hanya bermuara untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) bagi industri media. Dalam jangka panjang, hal ini tidak menguntungkan bagi pengembangan demokrasi dunia penyiaran.

TVRI jelas punya peran penting dalam upaya ini. Ia harus menjadi institusi yang tugas utamanya adalah menunjang pembentukan masyarakat

madani di Indonesia. Antara lain dalam mengomunikasikan nilai-nilai demokratis, penghormatan pada hak asasi manusia, dan pada keragaman etnis, suku, maupun kepercayaan.

TVRI Riau yang mana jangkauan siaran mencapai keluar Negeri yaitu Singapura. Dimana TVRI Riau merupakan sabuk pengaman informasi bagi untuk masyarakat Riau yang bersebrangan dengan negara lain yaitu Singapura dan Malaysia. Hal ini mampu sebagai diplomasi dan pencitraan Republik Indonesia di mata negara lain.

Bukan hanya itu saja. TVRI Riau seharusnya dengan adanya hal ini dan sebagai media yang jaringannya mampu di terima sampai negara tetangga sebaiknya dapat dimanfaatkan TVRI Riau di dalam melibatkan masyarakatnya, sebab banyak hal yang dapat dilakukan TVRI Riau di dalam membuat sebuah program.

Menggunakan logika maksimalisasi keuntungan, media akan memproduksi program sesuai dengan tuntutan dan kehendak pasar. Dalam dunia televisi, rating menjadi nabi penjelas atas fenomena ini. Ketika sebuah stasiun televisi memproduksi sebuah program acara baru dan mampu memikat konsumen, dibuktikan dengan rating yang tinggi, maka stasiun-stasiun lainnya berlomba-lomba memproduksi acara serupa (Panjaitan dan Iqbal, 2006: 46-53).

Media sebagai kontrol sosial sudah sepatutnya menjadi bagian dari masyarakat. Sebab ini merupakan salah satu hal yang mengawasi kinerja dari ketiga tujuan dari program televisi. Adanya kontrol sosial ini membantu masyarakat untuk memberikan apresiasi yang mereka miliki melalui media yaitu TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik. Kontrol sosial bersangkutan dengan yang namanya pers.

Sebagai suatu sistem terpadu dari seluruh jaringan, TVRI dapat menjadi kekuatan sinergis. Masalahnya, mungkin perlu ada perubahan perspektif, yaitu tidak menjadikan sistem itu sebagai jaringan yang berpretensi mempengaruhi alam pikiran orang banyak. Sebab dengan “off” atau “switch” oleh khalayak, seluruh perspektif itu akan buyar.

Agaknya diperlukan perspektif bahwa khalayak memiliki otonomi yang tidak dapat dikuasai dari luar kecuali oleh program yang atraktif.

Untuk itu, kita memang memerlukan *platform* yang jelas dan menyeluruh, serta tidak tambal sulam hanya untuk menjawab kepentingan pragmatis pihak terbatas. Bagaimana menjadikan kepentingan seluruh rakyat sebagai *platform*, itulah yang agaknya perlu dilihat dalam mengaharapkan keberadaan TVRI (Siregar, 2001: 59-60).

Fungsi media televisi sebagai kontrol sosial juga dieratkan dengan fungsi pers daerah. Di mana fungsi pers daerah sesuai dengan ruang lingkupnya diharapkan berperan melakukan kontrol terhadap interaksi pemerintah dan masyarakat lokal (kabupaten/kota atau provinsi). Dibandingkan dengan pers nasional yang lebih fokus pada isu-isu nasional, sikap kritis pers daerah ditujukan kepada hal-hal yang berkaitan dengan daerah tertentu.

Setidaknya ada beberapa fungsi pers yang patut jadi acuan, seperti yang dikemukakan oleh Hikmat Kusumaningrat (2005:27-28):

1. Fungsi informatif, memberikan informasi kepada khalayak dengan cara teratur
2. Fungsi kontrol pers, mencoba untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan
3. Fungsi interpretatif dan direktif, memberikan interpretasi dan bimbingan
4. Fungsi menghibur
5. Fungsi regeneratif, yakni menceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan di masa lampau
6. Fungsi pengawalan hak-hak warga negara, yakni mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi
7. Fungsi ekonomi, melayani sistem ekonomi melalui iklan
8. Fungsi swadaya, pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri (Sulistiyowati, 2005: 29).

Meskipun memiliki fungsi kontrol sosial, masing-masing pengelola pers ketika menyampaikan informasi kepada publik memiliki orientasi tertentu. Loyalitas jurnalisme pertama adalah kepada warga demikian salah satu elemen jurnalisme yang disampaikan Kovach (2001: 12). Kesetiaan kepada warga inilah yang kita pandang sebagai independensi jurnalisme. Fungsi itulah sebetulnya yang harus diemban pers daerah untuk bisa menjalankan fungsi kontrol sosial tersebut tetapi ternyata kendala pers daerah masih cukup rumit.

Pers daerah memiliki nilai kedekatan (*proximity*) terhadap peristiwa-peristiwa daerah dan tingkat akseptabilitasnya tinggi di hadapan narasumber daerah, dari segi isi media, bagi masyarakat daerah, berita tentang peristiwa yang terjadi di daerahnya tentunya punya daya pikat kemungkinan lebih menarik dikritisi dibanding peristiwa di luar daerahnya.

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku.

Merencanakan dan memilih program merupakan keputusan bersama antara departemen program dan departemen pemasaran. Kedua bagian ini harus bahu-membahu menyusun strategi program terbaik, sekaligus bisa memasarkan iklan sebanyak-banyaknya. Jika tidak mendapat kesepakatan antara kedua bagian ini, maka pimpinan tertinggi stasiun penyiaran harus menengahi dan bertugas mencari jalan keluar.

Masyarakat dapat menilai keberadaan TVRI dengan membandingkan program siaran yang ditopang iklan dengan yang tanpa iklan. TVRI tidak perlu berkuat memikirkan produksi karena dapat membeli produk yang disuplai anak perusahaannya ataupun perusahaan swasta. Lebih jauh, TVRI dapat berkonsentrasi dalam pemrograman siaran dan tentunya produk berita. Dengan organisasi *broadcasting* yang

lebih ramping dan sumber dana yang lebih bervariasi, produk berita diharapkan dapat mendekati yang ideal. Untuk itu di sini penulis berusaha menjabarkan tentang program-program yang ada di TVRI Riau yang mana program tersebut mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakatnya.

Hal tersebut diatas mengharuskan kepada mereka yang berkecimpung di media massa televisi, harus selalu mengingat besarnya pengaruh terhadap khalayak, sehingga dalam merencanakan program siaran harus selalu diusahakan kemungkinan timbulnya pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan. Sebaliknya, justru mampu memberikan hal-hal yang positif bagi perkembangan jiwa serta mampu menunjang kesejahteraan kehidupan mereka. Karena itulah Komisi Penyiaran Indonesia telah menyusun berbagai petunjuk arah dan tujuan setiap kategori program siaran. Perkembangan yang terjadi pada saat ini, terutama pada media televisi yang notabenen sudah banyak stasiun-stasiun televisi swasta maupun kabel berusaha memberikan sesuatu kepada khalayak sebagai konsumen mereka.

Di sini TVRI yang merupakan Lembaga Penyiaran Publik, harus mampu bertahan didalam kondisi persaingan antar media. Namun, sebenarnya TVRI dikategorikan atau dimasukkan sebagai saingan untuk stasiun televisi lainnya sangat tidak masuk akal. Sebab dari fungsi TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik tidak dapat menyaingi televisi lainnya dikarenakan televisi lain memang mengejar rating dan memasang iklan atau menarik pemasok iklan agar mereka mampu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menjual program yang mereka meskipun tidak berdasarkan keinginan atau kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang terpenting bagi televisi swasta mereka mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan rating program acara yang mereka produksi berhasil dan mendapatkan rating yang tinggi dari lawan mereka yaitu televisi lainnya.

Sedangkan untuk TVRI yang merupakan Lembaga Penyiaran Publik, harus mampu bertahan memberikan tayangan yang mendidik untuk

masyarakatnya tidak memerlukan rating ataupun mencari keuntungan yang sebesar-besarnya sebab buat TVRI apabila masyarakatnya menjadi masyarakat yang pintar dan melek media mereka atau TVRI di dalam ini maksudnya sudah berhasil untuk memberdayakan masyarakatnya sendiri. TVRI hanya mengupayakan apa yang diharapkan oleh masyarakat untuk masyarakat, bagaimanapun harus tetap pada Undang-Undang Penyiaran.

Untuk itu TVRI terutama pada pembahasan kali ini yaitu TVRI Riau mengharapkan kerjasama yang baik kepada masyarakat dan juga pemerintah di sini sebagai lembaga yang memang menjadi kepala di TVRI sebagai media publik untuk bisa saling menguntungkan satu sama lainnya. Mungkin bisa dilihat dari program yang dibuat oleh TVRI dalam ini untuk memberdayakan masyarakat setempat yaitu masyarakat Riau.

TVRI hanya butuh pengertian pemerintah dalam hal ini untuk melihat apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh TVRI, mau itu dari segi kelebihan dan kekurangan TVRI Riau. Program-program yang di produksi TVRI Riau berusaha untuk tetap pada garis lurus nya sebagai media untuk publik tetap memberikan siaran-siaran yang memang dibutuhkan publik.

Meskipun TVRI masih dianggap ketinggalan karena bermunculannya stasiun televisi lain yaitu televisi swasta yang memang memberikan nuansa baru buat masyarakat dan mampu menarik perhatian masyarakat, namun TVRI tetap berusaha semaksimal mungkin memasanag strategi dalam membuat program meskipun program yang dihasilkan tersebut masih kalah dengan program yang dibuat oleh televisi swasta.

Tidak ada kata menyerah untuk Lembaga Penyiaran Publik, TVRI tidak akan pernah mati meskipun tidak semua masyarakatnya tetap berpihak kepada program yang di buat TVRI. Oleh sebab itu TVRI harus tetap memberikan yang terbaik kepada masyarakat walaupun masih banyak kekurangan yang dihadapi oleh TVRI Riau.

Beberapa hal yang harus dipahami oleh semua pihak mau itu dari orang-orang yang bekerja di TVRI, pemerintah sebagai pemberi dana, dan masyarakat dewasa ini harus paham, bahwa TVRI merupakan televisi

pertama yang di Indonesia. Perkembangan televisi membuat TVRI semakin menurun kredibilitasnya. Namun, sampai saat ini TVRI tetap menjadi stasiun yang ada dihati khalayak yang memang mencintai TVRI dari dahulu sampai saat ini. Jangan heran apabila TVRI masih memegang peran penting atau yang paling dituakan dalam memberikan program berita yang mana dalam menyampaikan berita sampai saat ini TVRI masih yang terbaik.

Semua acara siaran televisi baik dari bentuk yang paling sederhana, pasti didahului oleh timbulnya sebuah ide. Ide tersebut merupakan buah pikiran setelah mendapatkan rangsangan dari masyarakat dan ide timbulnya dapat dari seorang perencana program siaran dalam hal ini seorang produser atau orang lain.

Isi siaran TVRI Riau diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran pada masyarakat tentang hak untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hiburan yang mendidik, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, perekat sosial, hingga penghargaan terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Riau.

Berbagai macam program yang diberikan media, terutama televisi maupun swasta ataupun publik. Sekarang tergantung bagaimana masyarakat cerdas dalam memilih program yang mereka terima atau konsumsi. Oleh sebab itu TVRI tidak pernah takut kehilangan khalayaknya tanpa harus mengejar rating, TVRI tetap selalu ada di hati masyarakat Indonesia.

Program demi program yang diproduksi TVRI Riau berusaha untuk memberdayakan masyarakatnya agar lebih mampu membaca apa yang memang seharusnya mereka harapkan atau yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi atau khayalan-khayalan yang tidak masuk ke akal pikiran sebenarnya.

TVRI memiliki posisi yang khas dan yang teramat penting untuk masyarakat Indonesia. Meskipun banyaknya bermunculan televisi swasta

yang mampu menarik khalayak yang banyak untuk mengkonsumsi program mereka, TVRI tidak kalah meskipun untuk dewasa ini program yang TVRI buat kalah dengan televisi swasta. Hal yang menjadi penting di TVRI yaitu dia merupakan televisi pertama yang ada dan program yang dahulu yang merupakan rekaman sejarah perjuangan merupakan kelebihan yang dimiliki oleh TVRI yang tidak bakal pernah bisa dimiliki oleh televisi-televisi lainnya.

TVRI Riau mencoba mengeksplor kemampuan yang dimiliki para kinerja dalam membuat produksi program yang mampu memberdayakan masyarakat Riau. Untuk itu segala upaya mereka lakukan merubah cara kerja atau sistem program yang sudah lama dan berani untuk mencoba hal baru. Tidak ada yang lebih penting dari acara atau program sebagai faktor yang paling penting dan menentukan dalam mendukung keberhasilan finansial suatu stasiun penyiaran radio dan televisi adalah program yang membawa audiens mengenal suatu stasiun penyiaran.

Kearifan lokal yang diusung TVRI ini artinya semua program yang ditayangkan mengandung unsur secara lokal. Lokal dalam hal ini adalah mencakup wilayah Riau dan Kepulauan Riau. Untuk program-programnya TVRI Riau selalu memberikan program yang mengandung budaya melayu karena TVRI Riau berada di Bumi Lancang Kuning yaitu tanah melayu, sehingga dengan itu TVRI bisa memposisikan dirinya sebagai TV publik yang berada di Riau, mulai dari melestarikan kebudayaan atau mempromosikan pariwisata.

Terkait hal ini Demisi sebagai kepala seksi program menyampaikan:

“Strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat sudah cukup bagus dimana masyarakat ikut berpartisipasi di beberapa program yang dibuat oleh TVRI Riau. Program yang dibuat TVRI Riau pada dasarnya sama dengan TVRI-TVRI daerah lainnya berdasarkan pada Lembaga Penyiaran Publik dimana mengandung beberapa unsur yaitu informasi, budaya, pendidikan, dan hiburan yang terkandung didalamnya kearifan lokal”.

Pelaksanaan program TVRI Riau sesuai dengan kebijakan *programming* dimana memberikan program-program yang bernuansa lokal, yaitu setiap program yang ada membahas tentang kelokalan itu sendiri, hanya pengemasan ataupun bentuk acaranya saja yang berbeda. Sehingga semua kebutuhan masyarakat bisa ditampung dalam suatu program di TVRI.

Sebagai televisi publik yang mengemban tugas memberikan pelayanan informasi pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat, maka isi program di TVRI sengaja berbeda dengan program TV lainnya. Pembedanya adalah, TVRI sangat menghindari informasi yang bersifat kasus, seperti infotainment. TVRI juga tidak menampilkan berita-berita kriminal, berita sadis, ataupun berita seks. Pemilihan ini dilakukan karena TVRI ingin benar-benar memberikan informasi yang tepat tanpa adanya pengaruh buruk bagi publik.

Pola-pola pelaksanaan Program di TVRI Riau terbagi menjadi dua yakni:

1) Live

Pada pelaksanaan program *live* ini, TVRI Riau membutuhkan beberapa orang untuk membantu menjalankan program ini. Dari hal yang sudah dijelaskan di atas yaitu adanya produser, sutradara, penulis skrip, pengarah program, *director of photography*, pemandu gambar, audio mixer.

Contoh programnya adalah “Madah Kelana”. Program acara dialog budaya melayu yang dibawakan secara santai dengan melibatkan narasumber yang berkompeten dengan budaya melayu. Selain itu dalam acara ini juga menyajikan hiburan berupa grup musik dengan membawakan lagu-lagu melayu, serta tidak ketinggalan melibatkan pemirsa untuk bertanya seputar tema yang disajikan melalui interaktif telepon.

Namun, pada TVRI Riau sumber daya manusia yang mereka miliki sangat minim, sehingga satu orang produser terkadang mengawasi sekaligus dua sampai tiga program acara. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya hasil yang sempurna untuk program tersebut.

Adanya kejadian seperti ini, menyebabkan TVRI Riau jarang untuk mendapatkan hasil program yang sempurna disebabkan ketidak fokusan produser di dalam menjalani tugasnya pada satu program.

2) Recorded

Program recorded juga dilakukan oleh TVRI Riau, ini guna pada program yang mana orang-orang yang terlibat didalamnya memang sulit untuk diatur dan akan mengakibatkan kekacauan apabila harus dibuat program yang ditayangin secara langsung atau *live*.

Pada program recorded ini, sama dengan halnya program *live* yang mana sumber daya manusianya harus sesuai dengan syarat pertelevisian dalam membuat sebuah program. Contoh dalam program TVRI Riau yang dilakukan secara recorded yaitu “Kancil (kawan cilik)”, ini yang menjadi sumber acara adalah anak-anak TK yang masih berumur 4 tahunan dan ini sangat sulit untuk dijadikan program *live*.

Untuk program recorded, TVRI Riau dalam sehari memerlukan waktu 2-3 jam untuk melakukan record acara. Mulai dari mengatur anak-anak muridnya supaya mau duduk secara tenang tidak ribut, menyusun anak-anak tersebut untuk teratur saat dipanggil menampilkan bakat yang mereka miliki.

Bagian program stasiun televisi harus mempertimbangkan berbagai faktor dalam merencanakan program yang akan disiarkannya. Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum sebagian program

memutuskan untuk memproduksi, melakukan akuisisi dan kemudian melakukan skeduling terhadap suatu program yaitu: persaingan, ketersediaan audiens (Morissan, 2009: 235).

Kemasan program dipandang sebagai cara yang penting untuk berkomunikasi dengan audiens dan cara untuk menciptakan kesan terhadap program di memori konsumen. Kemasan dapat digunakan sebagai cara untuk menunjukkan citra dan identitas program. Program siaran harus dapat ditangkap dengan baik oleh audiens, artinya tidak ada gangguan yang dapat merusak kenyamanan audiens saat mengonsumsi suatu program. Upaya media penyiaran untuk menghasilkan program berkualitas dengan keuntungan yang menjanjikan akan menjadi sia-sia saja jika tidak dapat menerima sinyal siaran dengan jelas, di situlah intinya kemasan program (*packaging*).

Bukan hanya itu saja namun manajemen stasiun publik dapat saja memiliki strategi program yang bagus atau berhasil membeli program yang bermutu, namun upaya itu akan gagal menarik audiens tanpa penjadwalan program atau skeduling yang tepat. Pada dasarnya setiap jenis program memiliki audiensnya masing-masing. Dalam sejarah televisi tidak ada satu program pun yang mampu menarik seluruh audiens, karena itu kompetisi untuk menarik audiens tetap berlaku bagi stasiun televisi publik (Morissan, 2009: 103).

“Sebagai lembaga penyiaran publik tujuan program atau hasil yang ingin di capai berbeda dengan televisi swasta. Swasta mengharapkan income atau membuat trend, sedangkan TVRI sebagai lembaga penyiaran tujuan program atau hasil yang diinginkan adalah memberikan informasi yang sehat untuk masyarakat” (Dimas, Wawancara: 13 Juli 2011).

Program yang dibuat pada TVRI Riau, berusaha untuk mengajak masyarakatnya berpartisipasi secara langsung dan menjadikan masyarakatnya untuk lebih memahami apa fungsi Lembaga Penyiaran Publik.

Menurut TVRI Riau ada beberapa contoh program yang melibatkan secara langsung masyarakatnya untuk dapat langsung berpartisipasi, yaitu:

1. DIALOG RIAU CEMERLANG

Produksi : Pemberitaan

Durasi : 60'

Hari Tayang : Setiap Selasa

Jam Tayang : 16.00 – 17.00 WIB

Karakteristik Siaran : Live

Deskripsi : Acara dialog yang menghadirkan 2 narasumber dan seorang presenter membahas tema seputar permasalahan yang ada di provinsi Riau. Acara ini merupakan wadah bagi Pemprov Riau untuk menginformasikan kepada masyarakat. Selain itu masyarakat bisa ikut berpartisipasi melalui telepon.

2. BUAH KARYA

Produksi : Program

Durasi : 30'

Hari Tayang : Setiap Rabu

Jam Tayang : 18.30 – 19.00 WIB

Karakteristik Siaran : Recorded

Deskripsi : Acara yang mengangkat usaha kecil yang dijalankan oleh masyarakat. Selain itu tayangan ini juga

melihat bagaimana proses produksi dilakukan hingga barang tersebut siap jual.

Itu adalah beberapa contoh program yang ada di TVRI Riau yang mana mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakatnya. Potensi yang dimiliki masyarakatnya diwadahi oleh TVRI memberikan media untuk masyarakatnya bereksplorasi diri mereka, potensi yang mereka miliki.

Tidak ada yang lebih penting dari acara atau program sebagai faktor yang paling penting dan menentukan dalam mendukung keberhasilan finansial suatu stasiun penyiaran radio dan televisi adalah program yang membawa audien mengenal suatu stasiun penyiaran.

Melalui TVRI sebagai lembaga penyiaran publik publik berkesempatan untuk bisa berekspresi, memberikan nilai dan penghargaan pada entitas lokal, sekaligus menilai, menganalisis, serta memilah informasi dan hiburan yang disajikan. Televisi publik juga terlibat aktif sebagai penghubung atau penengah dalam interaksi sosial antar masyarakatnya.

Melihat hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa televisi publik berfungsi memberdayakan publiknya. Televisi publik berperan bagi masyarakatnya untuk bisa bersuara melalui televisi publik tentang berbagai persoalan maupun potensi yang dimiliki masyarakat tersebut, untuk mendorong perubahan kebijakan bagi kehidupan mereka agar menjadi lebih baik.

D. Peluang dan Hambatan

Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI Riau melakukan berbagai program acara melalui manajemen yang dipadukan antara penyiaran dan program pemerintah. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi logis, karena TVRI merupakan sebuah lembaga penyiaran milik pemerintah yang harus mensosialisasikan setiap program

pemerintah kepada masyarakat luas. Untuk itu, dalam pembuatan pola acara yang lebih menarik, TVRI Riau selalu melakukan pendekatan dengan menyajikan materi yang menyentuh kepentingan masyarakat luas sehingga dapat membentuk kedekatan emosional.

Sebagai TV Lokal pertama yang ada di Riau, itu merupakan peluang untuk TVRI Riau didalam hal pendekatan dengan para budayawan di Riau. Selain itu juga potensi daerah yang dimiliki Provinsi Riau yang mana memiliki sumber daya alam di sektor pertanian, perkebunan, dan industri khususnya minyak bumi ini perlu terus dikembangkan dan menyebarluaskan informasi mengenai potensi daerah Riau di berbagai media massa, termasuk salah satu di antaranya melalui siaran televisi. Dengan adanya ekspos daerah ini melalui layar kaca diharapkan dapat mengundang investor menanamkan modalnya yang pada gilirannya akan dapat memacu pembangunan daerah, menampung tenaga kerja, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sejak 1982, sebagai bagian konsolidasi kekuasaan, pegawai TVRI diangkat menjadi pegawai negeri sipil di bawah atap Departemen Penerangan. Status sebagai PNS memunculkan mentalitas birokrat pada pengelola TVRI. Mentalitas birokrat ini menghasilkan implikasi penting, pertama pada kinerja, kedua pada independensi. Ini menyebabkan para pegawai TVRI tidak menjadi independent lagi karena telah berurusan dengan para pejabat. Jadi apabila dalam memberitakan suatu berita tentang pemerintah, TVRI tidak berani memberitakan secara adil atau bisa dikatakan berat sebelah dalam memberitakan.

Selain itu kendala yang dipaparkan oleh Dimas sebagai seorang produser salah satu program acara di TVRI Riau adalah kekurangannya SDM yang mempunyai *basic broadcast*. Di mana salah satu permasalahanya satu orang produser memegang empat sampai lima program acara. Hal seperti ini bagaimana bisa produser bekerja maksimal bertanggung jawab dengan program yang di produksinya

yang ada acara sudah di produksi tidak di pentingkan lagi hasilnya sebab masih ada beberapa program acara lagi yang akan di produksi.

TVRI yang saat ini diharuskan untuk mandiri dalam masalah dana, cukup mempersulit TVRI dalam menerapkan strategi pemrogramannya yang layak dan bagus. Ketika keadaan menuntut TVRI memberikan program yang layak dan bagus akan tetapi keuangan TVRI sangatlah minim. Untuk itu solusi dari masalah ini adalah TVRI harus bisa menghemat biaya serta memaksimalkan pemakaian alat-alat yang sudah ada tanpa membeli peralatan yang baru.

Kendala pada stasiun publik dalam pengembangannya adalah masalah dana operasional. Pada awalnya, stasiun penyiaran publik tidak menerima iklan dan karenanya menerima bantuan keuangan (subsidi) dari pemerintah. Namun banyak negara yang harus mengurangi subsidi untuk stasiun penyiaran publiknya seiring dengan kesulitan ekonomi yang dialami negara termasuk di Indonesia (Morissan, 2009: 99).

Padahal sumber pembiayaan media penyiaran publik di Indonesia berasal dari: 1) iuran penyiaran yang berasal dari masyarakat; 2) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD); 3) sumbangan masyarakat; dan 4) siaran iklan.

Sumber pembiayaan stasiun publik ini lebih banyak dari pada stasiun swasta yang hanya memiliki dua sumber pembiayaan, yaitu siaran iklan dan usaha lain yang sah yang terkait dengan penyelenggaraan penyiaran (Morissan, 2009: 100).

Berikut ini beberapa hal yang mencangkup tentang TVRI Riau. Dimana TVRI Riau memiliki infrastruktur dan beberapa peralatan penyiaran. TVRI Riau memiliki dua kantor stasiun. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kantor TVRI Stasiun Riau

Kantor yang terletak di Jl.Pramuka Ujung Danau Buatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. Fasilitas : studio Rekaman, Ruang Produksi

Kontrol, Ruang editing, Ruang Pasca Produksi, Musholla, ruang kerja kepala Stasiun dan kepala Bidang, dan 9 (sembilan) perumahan untuk kepala stasiun, kepala bidang dan mess.

Peralatan yang dimiliki oleh kantor TVRI pertama adalah:

Tabel 3.1

No	Studio Rekaman 1	No	Production Control
1.	Kamera : 3 Unit kamera Philips BTS	1.	VTR Betacam Recorder 2 unit
2.	Lighting : 5000watt 5 Buah, 2000 watt 4 buah, 1000 watt 5buah, 500 watt 6 buah.	2.	VTR Betacam Player 2 unit
3.	Siklorama : biru 1 buah, Hijau 1 buah, hitam 1 buah	3.	DVD Recorder 1 unit
4.	Clip on mic : 5 buah	4.	Mixer Video Swicther 8 chanel 1 unit
5.	Sound System : 1 set	5.	Mixer Audio 8 chanel 1 unit
		6.	Camera control unit (CCU) 1 unit
		7.	Intercom komunikasi 1 set
		8.	Digital Audio Tape player & Recorder (DAT) 1 unit
		9.	Audio Tape Player 1 unit
		10.	Peralatan Master Control 1 Set.
		11.	Speaker active : 1 set

		12.	Komputer NLE (Non linier Editing) 1 unit
--	--	-----	--

No	Pasca Produksi	No	Ruang Editing
1.	Liner Editing : 1 set	1.	Editing non Linier : 3 Unit
2.	VTR AB ROLL BETACAM : 2 unit Player 1 unit Recorder	2.	Out Brodcasting Van mobile (OB Van) 1 unit.
3.	Non Linier Editing Pinnacle : 1 unit		
4.	DVD Recorder 1 unit		
5.	Mixer Video Swicther 8 chanel 1 unit		
6.	Digital Audio Tape player & Recorder (DAT) 1 unit		
7.	Mixer Audio 8 chanel 1 unit		
8.	Audio Tape Player 1unit		
9.	Speaker Active : 1 set		

2. Kantor Studio Penyiaran dan Tranmisi TVRI Stasiun Riau
Jalan Durian Labuh Baru Pekanbaru .
Fasilitas : Studio 1(LIVE PRODUKSI), Studio 2 (Live Berita),
Ruang Produksi Kontrol, Ruang editing berita, Ruang Editing
Produksi, Musholla, Ruang Transmisi.

Peralatan yang dimiliki oleh kantor TVRI kedua adalah:

Tabel 3.2

No	Studio 1 (Live Program Produksi)	No	Studio 2 (Live BERITA dan Dialog)
1.	Kamera : 3 Unit kamera Panasonic DVC Pro	1.	Kamera : 2 Unit kamera Panasonic DVC Pro
2.	Lighting : 2000 watt 4 buah, 1000 watt 5 buah,	2.	Lighting : 1000 watt 5 buah, 500 watt 2buah.

	500 watt 6 buah.		
3.	Siklorama : hitam 1 buah	3.	Siklorama : hitam 1 buah
4.	Clip on mic : 5 buah	4.	Clip on mic : 5 buah
5.	Porta Jibb : 1 unit	5.	Porta Jibb : 1 unit
6.	Sound System: 1 set	6.	Sound System: 1 set

No.	Production Control	No.	Editing program Produksi
1.	Komputer NLE (Non Linier) Recorder 2 unit	1.	Komputer Editing NLE (Non Linier Editing 4 unit)
2.	Komputer NLE (Non Linier) Player 2 unit	2.	Speaker Aktive 4 unit.
3.	DVD Recorder 1 unit		
4.	Mixer Video Swicther 8 chanel 1 unit		
5.	Mixer Audio 8 chanel 1 unit		
6.	Intercom komunikasi 1 set		
7.	Audio Tape Player 1 unit		
8.	Speaker active : 1 set		

No.	Editing berita	No.	Ruang Transmisi
1.	Komputer Editing NLE (Non Linier Editing 5 unit)	1.	Pemancar 20 kilo watt 1 unit
2.	Speaker Aktive 5 unit	2.	Mushola
		3.	Perumahan karyawan : 3 rumah

3. Jumlah Satuan Transmisi TVRI Riau :

Tabel 3.3

1.	Satuan Transmisi Pekanbaru provinsi Riau daya pancar 20 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan
----	--

2.	Satuan Transmisi Tembilahan kabupaten Indragiri Hilir provinsi Riau daya pancar 10 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan
3.	Satuan Transmisi Dumai Kota Dumai provinsi Riau daya pancar 10 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan
4.	Satuan Transmisi Siak Kabupaten Siak Sri Indrapura provinsi Riau daya pancar 10 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan
5.	Satuan Transmisi Selat Panjang Kabupaten Meranti provinsi Riau daya pancar 10 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan
6.	Satuan Transmisi Rengat Kabupaten Indragiri Hulu provinsi Riau daya pancar 5 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan.
7.	Satuan Transmisi Batam Kepulauan Riau provinsi Kepulauan Riau daya pancar 10 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan
8.	Satuan Transmisi Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir provinsi Riau daya pancar 5 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan
9.	Satuan Transmisi Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis provinsi Riau daya pancar 5 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan
10.	Satuan Transmisi Ranai Kabupaten Natuna provinsi Kepulauan Riau daya pancar 10 kw. Fasilitas / Infra Struktur : Ruang Transmisi, kantor, dan perumahan karyawan.

Hal ini termasuk dalam Teori Analisis Swot yaitu:

- 1) Strength
- 2) Weakness
- 3) Opportunity
- 4) Threat

Di mana dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.4

No.	Strength	No.	Weakness
1.	Merupakan televisi lokal pertama yang muncul di Riau sebelum adanya Riau Televisi.	1.	Keuangan. Tidak akan pernah tau kapan permasalahan ini akan bisa diatasi oleh televisi publik terutama TVRI Riau. TVRI yang saat ini diharuskan untuk mandiri dalam masalah dana, cukup mempersulit TVRI dalam menerapkan strategi pemrogramannya yang layak dan bagus. Dapat dipertegas pada wawancara dengan hasil: “faktor-faktornya terdapat dua yaitu pada eksternal dan internal. Dimana pada eksternal TVRI kurang memahami apa gejala yang sedang terjadi pada masyarakat, sedangkan untuk internal terdiri dari SDM dan Keuangan”. Ketika keadaan menuntut TVRI memberikan program yang layak dan bagus akan tetapi keuangan TVRI sangatlah minim.
2.	Kekuatan lain yang dimiliki oleh TVRI Riau adalah jangkauan	2.	Meskipun alat yang ada di TVRI Riau lengkap, namun kondisi alatnya

	siarannya sampai ke Singapura, dan hal ini menjadi kelebihan untuk TVRI Riau bahwa siarannya mampu diterima di negara lain.		sudah ketinggalan jaman.
3.	Pada TVRI Riau, infrastruktur yang dimiliki bisa di katakan lengkap.	3.	Kurangnya sumber daya manusia yang dimiliki TVRI Riau. Hal ini dilihat dari satu orang produser harus bertanggung jawab sekaligus dua program acara.
4.	Kenal dan dekat dengan para budayawan Riau.	4.	Kualitas sumber daya manusia yang ada di TVRI Riau masih lemah. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka untuk memahami bidang dan tugas yang mereka geluti. Yakni, meskipun orang-orang yang bekerja didalamnya merupakan orang pilihan dari departemen penyiaran namun orang-orang yang di kirim ke TVRI Riau tidak semuanya memahami tentang dunia <i>broadcast</i> .
		5.	Kualitas tayangan TVRI Riau yang di terima masyarakat gambarnya kurang bagus, masih bersemut banyak bintikan.

No.	Opportunity	No.	Threat
1.	Potensi seni dan budaya yang ada di Riau dapat dijadikan peluang TVRI untuk membuat	1.	Bermunculannya beberapa stasiun televisi membuat TVRI harus mampu memberikan yang terbaik

	<p>programnya yang dengan mengangkat kesenian dan budaya yang ada, sebab masyarakat Riau suka dengan hal-hal yang berbau kesenian dan kebudayaan terutama kesenian Melayu.</p>	<p>untuk masyarakatnya. Namun di sini TVRI Riau menilai persaingan dengan televisi-televisi yang sudah banyak bermunculan saat ini tidak menjadi masalah karena bagi TVRI format yang diambil oleh TVRI berbeda dengan televisi-televisi yang ada. TVRI tidak mementingkan trend yang maksudnya tampilan yang dipentingkan sedangkan isi tidak terlalu di perhatikan apalagi kalau iklan banyak itu sudah menjadi pegangan buat televisi swasta, sedangkan untuk TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik dia memberikan kepada masyarakat program-program yang dapat mencerdaskan masyarakatnya tanpa harus memikirkan keuntungan yang terpenting mampu menjalani visinya sebagai televisi yang mencerdaskan bangsa.</p>
2.	<p>Bermunculannya televisi lokal yang ada di Riau membuat TVRI memiliki saingan, namun hal ini tidak masalah untuk TVRI Riau sebab di sini mereka bisa menjadikan hal ini sebagai peluang sebagai televisi pertama yang ada di Riau.</p>	

3.	<p>Selain seni dan budaya, TVRI Riau mampu membaca peluang untuk membuat program di bidang ekonomi yang mampu untuk memberdayakan masyarakatnya seperti dalam industri masakan, kerajinan tradisional Riau. Dan juga Potensi daerah yang dimiliki Provinsi Riau yang mana memiliki sumber daya alam di sektor pertanian, perkebunan, dan industri khususnya minyak bumi ini perlu terus dikembangkan dan menyebarluaskan informasi mengenai potensi daerah Riau di berbagai media massa, termasuk salah satu di antaranya melalui siaran televisi. Dengan adanya ekspos daerah ini melalui layar kaca diharapkan dapat mengundang investor menanamkan modalnya yang pada gilirannya akan dapat memacu pembangunan daerah, menampung tenaga kerja, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.</p>		
4.	<p>Mempunyai hubungan yang dekat dengan budayawan membuat TVRI Riau memiliki peluang lebih besar dari pada Riau Televisi dalam membuat program yang narasumbernya dari</p>		

	budayawan Riau.		
--	-----------------	--	--

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa TVRI Riau mempunyai potensi pemberdayaan masyarakatnya yang dapat dilihat dari kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunity*). Potensi yang dimiliki oleh TVRI Riau televisi publik satu-satunya yang ada di Riau, TVRI memiliki peluang yang besar dalam potensi seni dan budaya yang ada di Riau dapat dijadikan peluang TVRI untuk membuat programnya yang dengan mengangkat kesenian dan budaya yang ada, sebab masyarakat Riau suka dengan hal-hal yang berbau kesenian dan kebudayaan terutama kesenian Melayu.

Fungsi utama stasiun publik di Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang penyiaran adalah memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Hal ini merupakan faktor yang harus dipertimbangkan sebelum menyusun strategi program. Pengelola stasiun publik harus betul-betul memahami arti melayani kepentingan masyarakat, sesuatu yang kedengarannya mudah diucapkan namun sulit dijalankan (Morissan, 2009: 101).

Hambatan utama pengembangan stasiun penyiaran publik adalah masalah operasional. Pada awalnya, stasiun penyiaran publik tidak menerima iklan dan karenanya menerima bantuan keuangan (subsidi) dari pemerintah. Namun banyak negara yang harus mengurangi subsidi untuk stasiun penyiaran publiknya seiring dengan kesulitan ekonomi yang dialami negara termasuk di Indonesia. Stasiun penyiaran publik dewasa ini tidak lagi diharamkan menyiarkan iklan (Morissan, 2009: 99).

Hambatan lainnya yang di alami oleh lembaga penyiaran publik dari dulu sampai sekarang yang tidak pernah terselesaikan adalah kekurangannya SDM. Permasalahan ini tidak pernah lepas pada lembaga penyiaran publik. Para pimpinan kurang memanfaatkan atau memberikan pelatihan kepada karyawannya, sehingga ilmu yang dimiliki para karyawan tidak pernah berkembang dan keahlian yang dimiliki oleh

karyawan kurang di eksplor keluar sehingga tidak diketahui apa saja skill yang dimiliki oleh para karyawan.

Selain kendala-kendala yang memang sudah lama itu yang sampai sekarang belum pernah terselesaikan, penulis menemukan kendala lain yang dihadapi oleh TVRI Riau yaitu masih banyak nya kritikan yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri untuk TVRI yang mana menilai TVRI merupakan TV pemerintah dan mereka mengkritik program-program yang dibuat oleh TVRI tidak menarik. Meskipun TVRI tidak mencari rating tetapi sebagai media bagaimanapun masyarakat atau audiens ikut ambil andil untuk bisa mempertahankan media tersebut untuk tetap bisa berdiri menyiarkan program-programnya.

Kendala lain yaitu, pada program yang sudah dibuat ternyata tidak pernah dievaluasi oleh pimpinan termasuk itu program yang akan ditayang ataupun yang sudah ditayangkan. Hal ini amat sanagt disayangkan, sebab ini merupakan suatu hal yang penting agar pesan yang di terima ke masyarakat sampai dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan di luar sana.

Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat untuk mendekatkan atau mengetahui apa sebenarnya lembaga penyiaran publik, padahal penyiaran publik ini ada untuk menjadi wadah masyarakat untuk menunjukkan kreativitas apa saja yang mereka miliki dan wadah untuk memperkenalkan kreativitas itu adalah TVRI Riau.

Tidak hanya itu saja kendala yang dihadapi oleh TVRI Riau, kendala yang lain yang dihadapi yaitu orang-orang yang bekerja di TVRI Riau tidak semuanya yang mempunyai skill atau kemampuan di bidang *broadcasting* sehingga mereka saat bekerja benar-benar belajar dari nol dan tidak mampu untuk membuat sesuatu yang berbedan apalagi TVRI Riau tidak berani untuk memberikan sesuatu yang berbeda pada programnya.

Selain itu juga kendala lain yang dihadapi oleh TVRI Riau yaitu kualitas tayangan. Bukan rahasia jika tayangan-tayangan TVRI tidak

mampu memuaskan khalayak. Buruknya kualitas ini baik dari segi isi tayangan maupun teknologi. Isi tayangan sangat jarang untuk dimodifikasi atau diubah sesuai perkembangan masyarakat. Sementara teknologi yang TVRI punyai tertinggal jauh sehingga menghasilkan kualitas gambar yang tak jelas, kabur, dan banyak ‘semut’.

Kesulitan lain yang dihadapi bagi pengelola program memastikan apakah suatu program akan sukses ketika ditayangkan. Hingga saat ini tidak ada “senjata” , yang dapat digunakan untuk memperkirakan apakah suatu program yang dibuat saat ini akan sukses pada saat penayangannya nanti. Namun demikian, ada beberapa kualitas tertentu yang harus dimiliki suatu acara agar dapat berhasil. Memiliki kualitas ini tidak menjamin bahwa program itu akan berhasil namun mengabaikannya hampir pasti akan menjadi kegagalan suatu program (Morissan, 2009: 324).

Media perlu melakukan usaha yang lebih cerdas dengan melakukan kombinasi cantik antara kepentingan mencari keuntungan dan pencerdasan masyarakat. Bila dilihat potensi yang dimiliki oleh media, kita dapat mengkategorisasi media sebagai modal sosial, karena memang media dapat menjadi bahan integrasi sosial.

Selama ini media dianggap sebagai entitas yang kurang penting dibandingkan dengan entitas sosial yang lain dimana kehadirannya dianggap merupakan perpanjangan dari entitas lain. Media sebenarnya memiliki fungsi dan karakter tersendiri di dalam interaksi antar negara, masyarakat dan pasar. Media dapat menjalankan fungsi mediasi untuk ketiga institusi sosial yang lain sekaligus dapat menjadi *agent* di dalam interaksi tersebut (Putra, 2006 : 39).

Strategi pemrograman pada TVRI Riau ini masih menggunakan strategi-strategi standart yang ada di dunia pertelevisian namun mereka berusaha untuk berbeda dalam memberikan tayangan yang mereka buat namun tetap pada konteks bahwa TVRI Riau merupakan Lembaga Penyiaran Publik tidak melanggar Undang-Undang yang ada.

Program-program yang ada di TVRI Riau saat ini menurut penulis masih kurang untuk memberdayakan masyarakat karena TVRI Riau masih ada rasa takut dan kurang memahami masyarakatnya atau bisa dikatakan apa yang diinginkan oleh masyarakat belum mampu diberikan TVRI Riau, meskipun TVRI sudah berusaha semaksimal mungkin.

Perlu di perhatikan juga bahwa, masyarakat memang menyukai program yang bersifat lebih menghibur dari pada yang serius ini disebabkan munculnya televisi swasta yang memberikan tayangan yang beraneka ragam yang membuat pemikirin dan pematangan masyarakat tersebut berubah.

TVRI yang telah dikenal sebagai televisi publik yang dominan dinilai merupakan televisi orang tua dan programnya dinilai ketinggalan didalam berbagai hal mau itu isi program itu sendiri ataupun gambar yang tidak sebagus televisi lainnya. Hal ini yang sedang diupayakan TVRI untuk merubah pola pikir masyarakat bahwa TVRI tidak seburuk yang mereka pikirkan dan seharusnya masyarakat paham akan kebutuhannya sendiri tanpa harus mengikuti sesuatu yang tidak mereka butuhkan.

Memberdayakan masyarakat bukanlah hal yang mudah. Di sinilah TVRI mempunyai peran dan menjadi media masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mampu membuat diri mereka sendiri berkembang menjadi diri lebih baik yang mempunyai pikiran yang lebih cerdas. Ini juga berkaitan dengan salah satu fungsi media sebagai edukasi atau pendidikan.

TVRI memiliki peranan penting di dalam memberdayakan masyarakatnya, di mana TVRI Riau dapat menjadi berbeda dengan TVRI stasiun daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari keistimewaan TVRI Riau yang mana jaringannya sampai ke negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Ini sebenarnya menjadi hal yang menarik untuk TVRI Riau untuk membuat program-program acara yang berbaur tentang perbatasan mau itu isu budaya, lingkungan maupun sampai ke isu kesenian.

Ini menjadi berbeda karena Pekanbaru yakni Riau yang memang merupakan Bumi Melayu sama dengan Singapura dan Malaysia dapat diangkat berbagai macam tema yang mendukung untuk dapat membuat masyarakat mampu memberikan aspirasinya kepada program yang dibuat oleh TVRI Riau.

Media penyiaran daerah juga terbukti sangat berperan dalam menghidupkan budaya dan kesenian daerah sekaligus mendapatkan audiens mereka. Industri musik dan lagu daerah saat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat.

Peranan TVRI di sini sebagai media pemberdaya masyarakat terutama masyarakat lokal di Riau menjadikan TVRI untuk lebih percaya diri untuk bersifat lebih independent namun tetap memiliki daya tarik untuk khalayak. Pandangan masyarakat yang menilai TVRI adalah televisi orang tua ini menjadi tugas TVRI dan orang-orang yang memang mempunyai pemikiran yang luas namun berpendidikan untuk bisa merubah cara pandang masyarakat dewasa ini.

Sangat disayangkan apabila yang dimiliki oleh masyarakat tidak dapat diberdayakan semaksimal mungkin, maka potensi masyarakat maupun daerah tersebut tidak bisa diketahui oleh khayalak ramai. TVRI Riau termasuk sebagai media lokal, ini merupakan kesempatan TVRI untuk mengangkat hal-hal apa saja yang ada di Riau dari berbagai macam budaya bisa dibuat sebuah program. Di sinilah tugas departemen program untuk membuat pemikiran program yang bisa dibuat menjadi sebuah tayangan yang bisa dinikmati khalayak.

Salah satu aspek penting dalam perencanaan strategi program adalah meneliti keuntungan kompetitif, yaitu suatu hal khusus yang dimiliki atau dilakukan stasiun penyiaran yang memberikannya keunggulan dibandingkan kompetitor (Morissan, 2009: 237).

Program tidak melulu merupakan tayangan yang dapat dilihat atau didengar namun merupakan suatu gabungan dari berbagai manfaat yang

dapat memuaskan kebutuhan audiens yang tidak saja bersifat fungsional namun juga menjadi kebutuhan sosial dan psikologis.

Mengelola program tidak berbeda dengan memasarkan suatu produk kepada konsumen, keberhasilannya diukur dengan pencapaian atas tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya yang mencakup target audiens dan target pendapatan.

Stasiun televisi terkadang memproduksi program untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan publik di tempat stasiun itu berada. Setiap daerah memiliki masyarakat dengan situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Tanggung jawab stasiun televisi adalah menyajikan program yang dapat menjawab atau memenuhi situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda itu (Morissan, 2009: 254-255).

Stasiun publik harus memiliki strategi program yang jelas sebelum membeli atau memproduksi program. Strategi program ini harus disusun bersama antara direktur program dengan para manajer senior lainnya. Dalam Morissan, Pringle, Starr, McCavitt 2009: 101, terdapat tiga faktor penting yang harus dipertimbangkan pengelola stasiun publik dalam menyusun strategi programnya yaitu: a) *the nature of the licensee*, ini dapat diartikan sebagai misi atau fungsi utama keberadaan stasiun publik, b) kebutuhan dan kepentingan masyarakat, dan c) upaya menggalang dana dari masyarakat (*the requirements for fund raising from the audience*).

Untuk dapat memberikan layanan yang baik bagi masyarakat, maka pengelola stasiun publik harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan kepentingan masyarakat menjadi hal yang membedakan antara stasiun publik dengan stasiun jenis lainnya.

Namun perlu ditegaskan bahwa ada perbedaan pengertian melayani kebutuhan masyarakat antara stasiun komersial dan stasiun publik. Pada stasiun komersial, pemenuhan kebutuhan audien mengutamakan aspek hiburan (*entertainment*) sementara aspek pendidikan menjadi aspek pelengkap. Sementara pada stasiun publik pemenuhan kebutuhan audien

mengutamakan aspek pendidikan, namun tetap memperhatikan aspek hiburannya.

Stasiun publik memberikan alternatif program yang berbeda dengan jenis stasiun lainnya. Program yang ditayangkan harus bersifat unik, yaitu berbeda dengan stasiun lainnya. Banyak stasiun publik yang sukses karena keberhasilannya mempertahankan keunikannya. Dengan cara ini, maka stasiun publik akan mendapat dukungan dari masyarakat dan pada akhirnya dapat menggalang dana dari masyarakat (Morissan, 2009: 102).

Begitu pentingnya arti program bagi setiap media penyiaran maka sudah seharusnya setiap media penyiaran mempertimbangkan program-program yang akan di tampilkan. Untuk mewujudkan program yang sesuai dengan tujuan medianya tentunya ada proses untuk merumuskan itu semua, sehingga program yang dihasilkan tidak asal-asalan.

“Proses perumusan strategi pemrograman di TVRI Riau dalam memberdayakan masyarakat normalnya pada lembaga penyiaran publik ada partisipasi masyarakatnya” (Dimas, Wawancara: 15 juni 2011).

Merencanakan dan memilih program yang akan diberikan kepada audiens haruslah benar-benar dipertimbangkan baik buruknya apabila akan diterima oleh audien tersebut. TVRI Riau berusaha memberikan tayangan atau program-program yang mewakili dari kebudayaan masyarakat setempat dan mudah untuk dipahami.

“Sebagai lembaga penyiaran publik tujuan program atau hasil yang ingin di capai berbeda dengan televisi swasta. Televisi swasta mengharapkan income atau membuat trend, sedangkan TVRI sebagai lembaga penyiaran tujuan program atau hasil yang diinginkan adalah memberikan informasi yang sehat untuk masyarakat”(Dimas, Wawancara: 13 Juli 2011).

Adanya pengelolaan yang memperlihatkan ciri sistem komunikasi, TVRI juga diupayakan mengembang misi berupa aktivitas pokok komunikasi, seperti dikemukakan lasswell: 1). Melakukan pengawasan lingkungan; 2). Melakukan korelasi antar bagian masyarakat dalam

menanggapi lingkungan; 3). Mendukung transmisi warisan sosial antar generasi; 4). Fungsi hiburan (*entertainment*). Media juga mengemban tugas sebagai motor perubahan (Sulistiyowati, 2005: 50).

Tugas dan semangat tersebut TVRI hadir menyapa pemirsa. Sebagai institusi yang didirikan oleh pemerintah, ia mengemban misi penerangan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan yang saat itu merupakan agenda utama pemerintahan Soeharto. Dari Jakarta, semua kebijakan penyiaran dikendalikan. Melalui jargon “Menjalin Persatuan dan Kesatuan” TVRI menyiapkan waktu banyak untuk menayangkan kegiatan-kegiatan pemerintah. TVRI sebagai milik pemerintah akhirnya menjadi corong untuk menyebarluaskan ideologi pembangunan (Sulistiyowati, 2005 : 50-51).

Adanya pelajaran yang telah didapat dari manca negara, pemerintah melalui TVRI merancang dengan seksama apa yang diinginkannya dalam bentuk aneka macam tayangan. Termasuk pada program tiap TVRI daerah. Mereka berupaya untuk memberikan tayangan-tayangan yang beraneka macam tanpa harus mengikuti televisi swasta meskipun acara tersebut tidak semenarik televisi swasta.

Untuk dapat memberikan layanan yang baik bagi masyarakat, maka pengelola stasiun publik harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan kepentingan masyarakat menjadi hal yang membedakan dengan stasiun jenis lainnya.

Sebagai stasiun televisi publik, TVRI Riau tujuan memproduksi sebuah program untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan publik di tempat stasiun itu berada. Setiap daerah memiliki masyarakat dengan situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Tanggung jawab TVRI adalah menyajikan program yang dapat menjawab atau memenuhi situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda tersebut.

TVRI Riau berani unjuk gigi meskipun banyak hal yang mereka hadapi, mau itu permasalahan yang terdapat di internal maupun dari

eksternal. Program-program yang dibuat oleh TVRI Riau berusaha untuk menarik perhatian masyarakatnya agar mau terlibat secara langsung dalam program tersebut. Meskipun belum semua masyarakat yang mau untuk terlibat di dalam produksi program tersebut.

Berbeda dengan stasiun televisi swasta atau kabel, pengelola program televisi publik menata acaranya dengan menekankan pada aspek pendidikan yang bertujuan mencerdaskan audiens. Program disusun berdasarkan pada gagasan melestarikan dan mendorong berkembangnya budaya lokal, sejarah kebangsaan, dan sebagainya.

Untuk itu TVRI Riau masih percaya diri untuk tetap memberikan tayangan yang terbaik untuk masyarakatnya. Mereka berusaha mengangkat tema-tema atau hal-hal yang baru untuk dinikmati oleh masyarakatnya. Misalnya, TVRI Riau pernah membuat program acara yang mengangkat tema tentang sekolah berprestasi. Pada program tersebut, TVRI mencoba membuat sebuah program acara yang mana tujuan program dari program tersebut untuk memotivasi sekolah lain bukan hanya sekolahnya saja namun siswa-siswinya untuk lebih maju lagi dalam bidang pendidikan.

Isi program tersebut berbagai macam, dari sisi prestasi yang didapat sekolah tersebut sampai melibatkan siswa-siswi yang berprestasi dari berbagai bidang. Bagi penulis ini merupakan program acara hiburan namun terdapat unsur edukasinya. Namun sayang program ini tidak begitu lama berjalan karena terdapat beberapa kendala yang dihadapi TVRI Riau.

Program ini merupakan hal yang bagus untuk menunjang motivasi para siswa-siswi di Riau untuk menaikkan nama sekolah mereka maupun bagi diri mereka sendiri. TVRI Riau selalu berusaha untuk membuat sebuah program yang bisa diterima oleh masyarakat. Karena TVRI Riau tidak memasang target rating dalam mencapai penonton atau khalayak yang banyak untuk menikmati program yang mereka buat jadi yang jelas bagi TVRI Riau mereka hanya ingin membuat program dan memberikan sesuatu nilai di dalam program tersebut untuk masyarakat.

Oleh sebab itu, TVRI Riau berusaha membuat program yang bisa melibatkan masyarakat tersebut secara langsung di dalam proses pembuatan program. Untuk saat ini penulis melihat TVRI Riau cukup mampu memberdayakan masyarakatnya sendiri dalam mengeksplor apa yang masyarakatnya miliki, sehingga fungsi TVRI yang sebagaimana menjadi Lembaga Penyiaran Publik itu berfungsi sebagaimana mestinya.

Strategi pemrograman yang digunakan TVRI Riau dalam memberdayakan masyarakatnya tidak terlalu muluk atau bisa disebut tidak banyak macam hanya mengupayakan bagaimana program yang mereka buat bisa diterima oleh masyarakat tersebut dan masyarakat mau bekerja sama dalam berbagai hal dengan TVRI atau bisa dikatakan saling menguntungkan satu sama lainnya.

Satu hal lagi yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan program pada stasiun publik adalah upaya untuk menggalang dana dari masyarakat. Untuk dapat melaksanakan hal ini, maka stasiun publik harus memiliki sifat unik pada programnya. Dengan cara ini, maka stasiun publik akan mendapat dukungan dari masyarakat dan pada akhirnya dapat menggalang dana dari masyarakat.

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis melihat program TVRI Riau yang memberdayakan masyarakatnya lebih banyak pada program yang berkategori kesenian dan budaya. Kategori program yang seperti ini sangat mudah untuk menarik perhatian masyarakat terhadap media tersebut, dan program seperti memang paling banyak disukai oleh khalayak ramai. Orientasi media kepada program-program terutama program hiburan tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada mulanya, isi media itu hanya dipandang sebagai hiburan semata, atau rekaan citra-citra semu. Media telah mengiring manusia untuk memenuhi “realitas” (*reality*) menjadi dunia khayalan “(*illusion*), sebaliknya dunia khayalan seakan menjadi realitas.

Masyarakat saat ini mengalami beberapa ketidakmampuan dalam mengidentifikasi informasi mana yang mereka butuhkan dan yang tidak

mereka butuhkan di tengah banjirnya informasi. Kemudian berbagai macam budaya yang seragam mau dari gaya hidup, hobi sampai selera sehingga menghasilkan krisis identitas.

Dalam hal proses memberdayakan masyarakatnya TVRI Riau berusaha memberikan sesuatu yang berbeda kepada masyarakatnya. Namun hal itu tetap pada sisi yang menguntungkan untuk masyarakatnya. Tidak hanya membuat masyarakat sebagai subjek namun tetap pada menyelamatkan masyarakatnya sendiri.

Sebagaimana mestinya media, di sini terutama televisi mempunyai fungsi sebagai kontrol sosial untuk masyarakatnya. Kontrol sosial ini diwakilkan dengan pers. Dimana pers dirasakan cukup ekstensif (luas) dan efektif (mengena) sehingga beberapa pengamat media seperti Joseph Klapper menyebutkan kekuatan media memang terletak di situ. Walaupun hal ini juga akan tergantung dari sistem sosial, politik dan ekonomi di mana pers itu beroperasi.

Dalam Sulistyowati, McQuail (2005: 31-32) setidaknya ada enam perspektif untuk melihat peran media massa. Pertama, sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa. Kedua, media merupakan cermin berbagai peristiwa yang ada di dalam masyarakat. Ketiga, media massa merupakan *filter* atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal sehingga khalayak 'dipilihkan' oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan perlu mendapatkan perhatian. Keempat, media dianggap sebagai penunjuk jalan yang mampu menerjemahkan dan menunjuk arah. Kelima, media sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide kepada khalayak. Dan keenam, media massa merupakan mitra mengomunikasi berbagai hal sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.

Media tidak hanya berupaya memberdayakan masyarakatnya saja namun pers sebagai kontrol sosial bagi masyarakat juga ada upaya pemberdayaannya sendiri. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Melakukan perbaikan manajemen dan profesionalisme wartawannya
2. Pers daerah senantiasa harus berupaya menjaga jarak atas relasi yang tercipta dengan pemimpin daerah
3. Memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan kritik terhadap pemberitaan media. Termasuk bila dirasakan pers daerah sudah terganggu independensinya
4. Dimunculkanya lembaga independen yang merupakan wakil masyarakat untuk mengawasi pers daerah
5. Lembaga independen itu diharapkan dapat pula memberikan sanksi yang tegas terhadap wartawan amplop dan wartawan bodrek yang merusak profesionalisme.

Untuk itu media terutama televisi tidak hanya harus mampu memberdayakan masyarakat namun pers daerah juga harus mampu diberdayakan. Ini merupakan salah satu catatan untuk TVRI yang mana orang yang bekerja di dalamnya banyak berkulat di area pemerintahan, jadi TVRI harus mampu menjaga pers nya untuk tetap independen dan menjadi kontrol sosialnya masyarakat.

Jangan sampai fungsi TVRI yang dahulunya sebagai medianya pemerintah kembali lagi di saat masyarakat butuh media untuk mereka mengeluarkan aspirasi mereka terhadap pemerintahan, terutama pemerintah daerah.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi pilihan untuk televisi dalam menayangkan program siaran yaitu: (1) mencoba menarik audiens yang tengah menyaksikan program pada stasiun dengan menayangkan program yang sejenis, (2) menayangkan program yang berbeda dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan program audiens yang belum terpenuhi.

Penulis akan menguraikan tentang kaitan antara fenomena strategi pemrograman dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat yang terjadi di lapangan dengan teori yang dapat menjelaskan hal tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat diketahui bahwa strategi

pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat yaitu program-program yang di buat TVRI belum sempurna didalam memberdayakan masyarakatnya.

Dilihat dari program-program yang telah dibuat, lebih dominan mengangkat tema budaya dan seni. Ini disebabkan agar masyarakat mudah untuk masuk atau bergabung langsung di dalam program tersebut sehingga TVRI mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakatnya. Program-program yang telah ada dan mampu untuk memacu masyarakat untuk berperan secara langsung ini butuh beberapa proses agar dapat menarik masyarakat.

Tidak ada yang lebih penting dari acara atau program sebagai faktor yang paling penting dan menentukan dalam mendukung keberhasilan finansial suatu stasiun mau itu radio ataupun televisi adalah program yang membawa audiens mengenal suatu stasiun penyiaran (Morissan, 2009: 199).

Strategi pemrograman merupakan dasar pencitraan suatu perusahaan di masyarakat yang ditampilkan dalam wujud program. Sehingga strategi ini merupakan hal yang sangat penting bagi setiap televisi agar bisa menjaga konsistensi dan tetap fokus pada tujuan yang ingin di capai suatu media penyiaran dengan membawa *image* tertentu kepada masyarakat.

Perencanaan program pada dasarnya bertujuan memproduksi atau membeli program yang akan ditawarkan kepada pasar audiens. Dengan demikian, audiens atau penonton adalah pasar karenanya setiap media penyiaran yang ingin berhasil terlebih dahulu memiliki suatu rencana pemasaran startegis yang berfungsi sebagai panduan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki.

Mengelola program tidak berbeda dengan memasarkan suatu produk kepada konsumen, keberhasilannya diukur dengan pencapaian atas tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya yang mencakup target audien dan target pendapatan. Pada umumnya, tujuan program adalah

untuk menarik dan mendapatkan sebanyak mungkin audiens. Namun jumlah audiens yang banyak bukanlah satu-satunya tujuan penanyangan suatu program (Morissan, 2009: 251).

Sebagai Lembaga Penyiaran Publik sudah seharusnya audiens atau masyarakat ikut terlibat di dalam program-program yang akan dibuat karena TVRI sebagai lembaga publik merupakan wadah masyarakat untuk mengespresikan diri mereka dan lebih memahami apa fungsi dari lembaga penyiaran publik tersebut.

Dimana pasal 13 ayat (2) huruf a adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Namun disayangkan betapa tidak kreatifnya TVRI Riau di dalam memilih atau membuat strategi pemrograman, TVRI Riau belum mampu membaca peluang yang mereka miliki. Mungkin mereka sudah merasa memberdayakan masyarakatnya dengan program-program yang mereka miliki namun, mereka salah mereka belum secara optimal di dalam memberdayakan masyarakatnya salah satunya dengan program yang telah mereka buat belum memaksimalkan TVRI Riau didalam memberdayakan masyarakatnya.

Publik atau masyarakat adalah faktor paling penting dan menentukan apakah stasiun penyiaran pada saat melakukan perencanaan programnya perlu memutuskan apakah akan memproduksi atau tidak memproduksi suatu program (Morissan, 2009: 245).

Pada umumnya pengelola program harus menggabungkan berbagai elemen yang terdapat pada bauran program itu ke dalam strategi program yang kohesif dan efektif. Program siaran harus dapat ditangkap dengan baik oleh audien, artinya tidak ada gangguan yang merusak kenyamanan audien saat mengonsumsi suatu program.

Lembaga penyiaran publik merupakan wadah publik di buat untuk publik dan di manfaatkan untuk kepentingan publik tersebut. Sehingga,

proses perumusan strategi pemrograman di TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakatnya yaitu pada setiap program yang akan di produksi mereka melibatkan masyarakat setempat untuk ambil andil di dalam program tersebut. Oleh sebab itu pemimpin di TVRI Riau harusnya mampu membaca apa keinginan dari masyarakat tersebut mendekati diri kepada masyarakat (membaca gejala apa yang sedang terjadi di masyarakat).

Stasiun televisi terkadang memproduksi program untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan publik di tempat stasiun itu berada. Setiap daerah memiliki masyarakat dengan situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Tanggung jawab stasiun televisi adalah menyajikan program yang dapat menjawab atau memenuhi situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda itu (Morissan, 2009: 255).

Pada satu sisi produksi program semacam ini menjadi kegiatan sosial yang tidak menguntungkan secara komersial namun di sisi lain dapat menjadi kegiatan menguntungkan karena publik membutuhkannya. Seorang *programmer* yang cermat akan menjalankan kewajiban ini dengan sungguh-sungguh yaitu dengan memproduksi program yang betul-betul dapat memenuhi kebutuhan publik.

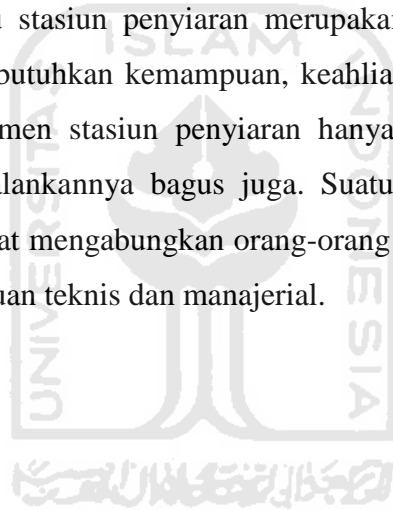
Faktor utama stasiun publik di Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang penyiaran, adalah memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Pengelola stasiun publik harus betul-betul memahami arti melayani kepentingan masyarakat, sesuatu yang kedengarannya mudah diucapkan namun terkadang sulit dijalankan. Untuk dapat memberikan layanan yang baik bagi masyarakat, maka pengelola stasiun publik harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Perlu diketahui adanya perbedaan pengertian melayani kebutuhan masyarakat antara stasiun komersial dan stasiun publik. Pada stasiun komersial pemenuhan kebutuhan audien mengutamakan aspek hiburan (*entertainment*) sementara aspek pendidikan menjadi aspek pelengkap. Sementara pada stasiun publik pemenuhan kebutuhan audien

mengutamakan aspek pendidikan, namun tetap memperhatikan aspek hiburannya (Morissan, 2009: 102).

Penulis melihat pada proses perumusan strategi pemrograman di TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakatnya masih kurang melibatkan masyarakatnya. Dari beberapa program yang di buat, hanya beberapa masyarakat ikut dilibatkan secara langsung. Sehingga, fungsi lembaga penyiaran publik tersebut terlihat meskipun belum semua khalayak masyarakat tersentuh untuk berpartisipasi dalam program-program acara yang di buat oleh TVRI Riau.

Satu hal yang harus dipahami pada stasiun penyiaran, dalam menjalankan suatu stasiun penyiaran merupakan pekerjaan yang penuh tuntutan dan membutuhkan kemampuan, keahlian dan energi yang tinggi karenanya manajemen stasiun penyiaran hanya akan bisa bagus kalau orang yang menjalankannya bagus juga. Suatu stasiun penyiaran akan sukses apabila dapat mengabungkan orang-orang dengan bakat kreatif dan memiliki kemampuan teknis dan manajerial.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan, dilihat dari segi pemrograman peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu TVRI Riau mencoba mengeksplor kemampuan yang dimiliki para kinerja dalam membuat produksi program yang mampu memberdayakan masyarakat Riau. Untuk itu segala upaya mereka lakukan merubah cara kerja atau sistem program yang sudah lama dan berani untuk mencoba hal baru. Tidak ada yang lebih penting dari acara atau program sebagai faktor yang paling penting dan menentukan dalam mendukung keberhasilan finansial suatu stasiun penyiaran televisi adalah program yang membawa audiens mengenal suatu stasiun penyiaran.

Program yang dibuat pada TVRI Riau, berusaha untuk mengajak masyarakatnya berpartisipasi secara langsung dan menjadikan masyarakatnya untuk lebih memahami apa fungsi Lembaga Penyiaran Publik. Isi siaran TVRI Riau diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran pada masyarakat tentang hak untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hiburan yang mendidik, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, perekat sosial, hingga penghargaan terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Riau.

Sebagai stasiun televisi publik, TVRI Riau tujuan memproduksi sebuah program untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan publik di tempat stasiun itu berada. Setiap daerah memiliki masyarakat dengan situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Tanggung jawab TVRI adalah menyajikan program yang dapat menjawab atau memenuhi situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda tersebut. Dilihat dari posisi publik atau masyarakatnya hanya sekedar menjadi objek. TVRI Riau belum optimal untuk memberdayakan masyarakatnya sebagai subjek.

Dilihat dari beberapa program yang dibuat oleh TVRI Riau, penulis berusaha mengkategorisasikan program yang dibuat oleh TVRI Riau dalam memberdayakan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Program News

Sejauh ini yang dilakukan TVRI Riau untuk program news dalam meningkatkan pemberdayaan publik, penulis melihat masih rendahnya publik untuk diberdayakan oleh TVRI Riau. Hal ini dapat dilihat dari salah satu program yang ada di TVRI Riau yaitu “Dialog Riau Cemerlang”. Program ini merupakan program pemberitaan yang mana publik hanya berpartisipasi saat program ini membuka *line* telepon dan ikut di dalam dialog tersebut. Pada program ini pemberdayaan publiknya terdapat hanya ada pada saat penayangan saja.

2. Program Edukasi atau Pendidikan

Sama halnya dengan program news, TVRI Riau masih belum mampu secara optimal untuk memberdayakan publik sebagaimana mestinya yang sesuai dengan misi TVRI Riau sebagai mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama.

Hal ini dapat dilihat pada program yang dibuat TVRI Riau yaitu “IQRA”. Di sini masyarakat memang tidak langsung ikut berpartisipasi secara langsung, namun program ini sudah menjadi program yang dapat mengajarkan masyarakat Riau untuk bisa mengaji. Pada program ini pemberdayaan masyarakatnya hanya terdapat pada saat perencanaan dan saat produksi program.

3. Program Hiburan

Pada program hiburan ini, sedikit berbeda karena TVRI Riau mampu memberdayakan masyarakatnya untuk ikut di dalam program yang mereka buat. Salah satu program tersebut adalah “Kenalan Baru”. Pada program ini, masyarakat ikut pada pra produksi, produksi, sampai pasca produksi.

Hanya pada program ini TVRI Riau cukup mampu untuk memberdayakan masyarakatnya. Hal ini terjadi karena masyarakat Riau memang lebih menyukai program yang bernuansa kesenian dan kebudayaan. Pemberdayaan publik yang terdapat didalam program ini yaitu publik dilibatkan secara langsung pada saat perencanaan, produksi, sampai penayangan dan evaluasi.

Tidak ada yang lebih penting dari acara atau program sebagai faktor yang paling penting dan menentukan dalam mendukung keberhasilan finansial suatu stasiun mau itu radio ataupun televisi adalah program yang membawa audien mengenal suatu stasiun penyiaran (Morissan, 2009: 199).

Sebagai Lembaga Penyiaran Publik sudah seharusnya audiens atau masyarakat ikut terlibat di dalam program-program yang akan dibuat karena TVRI sebagai lembaga publik merupakan wadah masyarakat untuk mengespresikan diri mereka dan lebih memahami apa fungsi dari lembaga penyiaran publik tersebut.

Sebagai televisi publik yang mengemban tugas memberikan pelayanan informasi pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat, maka isi program di TVRI sengaja berbeda dengan program TV lainnya. Pembedanya adalah, TVRI sangat menghindari informasi yang bersifat kasus, seperti infotainment. TVRI juga tidak menampilkan berita-berita kriminal, berita sadis, ataupun berita seks. Pemilihan ini dilakukan karena TVRI ingin benar-benar memberikan informasi yang tepat tanpa adanya pengaruh buruk bagi publik.

Dimana pasal 13 ayat (2) huruf a adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Namun disayangkan betapa tidak kreatifnya TVRI Riau di dalam memilih atau membuat strategi pemrograman, TVRI Riau belum mampu membaca peluang yang mereka miliki. Mungkin mereka sudah merasa memberdayakan masyarakatnya dengan program-program yang mereka miliki, namun mereka salah mereka belum secara optimal di dalam memberdayakan masyarakatnya salah satunya dengan program yang telah mereka buat belum memaksimalkan TVRI Riau didalam memberdayakan masyarakatnya.

Sebenarnya TVRI Riau mempunyai peluang di dalam memberdayakan publik namun juga tidak dapat dihindarkan TVRI Riau juga mengalami hambatan di dalam membuat strategi pemrograman dalam memberdayakan publik. Hambatan maupun peluang tersebut dapat dikaitkan dengan Analisis Swot.

- 1) Kekuatan yang dimiliki oleh TVRI Riau yaitu merupakan televisi publik satu-satunya yang ada di Riau. Selain itu jangkauan siarannya sampai ke Singapura dan TVRI Riau memiliki infrastruktur yang dapat dikatakan cukup lengkap dengan memiliki dua kantor stasiun dan juga memiliki alat-alat yang sesuai standar penyiaran.
- 2) TVRI Riau banyak mempunyai kelemahan. Kelemahan ini bisa datang dari internal maupun eksternal. Kelemahan yang datang dari internal yaitu keuangan dan sumber daya manusia yang kurang. Untuk kelemahan yang datang dari eksternal yaitu TVRI Riau kurang mengetahui gejala apa yang sedang terjadi di masyarakat. Sehingga program yang diproduksi masih banyak mendapatkan kritikan dari masyarakat. Selain itu, TVRI Riau belum mampu untuk mengayomi masyarakatnya dalam mengeksplor apa yang mereka miliki, dan juga TVRI Riau berusaha independen namun terlihat memaksakan diri di dalam membuat sebuah program sehingga hasil programnya kurang memuaskan.

- 3) TVRI Riau memiliki peluang di dalam membuat programnya yaitu dengan mempunyai hubungan yang dekat dengan para budayawan sehingga dalam membuat program yang berhubungan dengan budaya TVRI Riau lebih mudah mendapatkan narasumber. Selain itu juga memiliki potensi seni dan budaya yang beraneka ragam sehingga dapat dibuat menjadi sebuah program yaitu program kesenian terutama kesenian Melayu yang mana masyarakat Riau memang menyukai program yang bernuansa kesenian. Selain seni dan budaya, TVRI Riau mampu membaca peluang untuk membuat program di bidang ekonomi. Potensi daerah yang dimiliki Provinsi Riau yang mana memiliki sumber daya alam di sektor pertanian, perkebunan, dan industri khususnya minyak bumi ini perlu terus dikembangkan dan menyebarluaskan informasi mengenai potensi daerah Riau di berbagai media massa, termasuk salah satu di antaranya melalui siaran televisi. Dengan adanya ekspos daerah ini melalui layar kaca diharapkan dapat mengundang investor menanamkan modalnya yang pada gilirannya akan dapat memacu pembangunan daerah, menampung tenaga kerja, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- 4) Di dalam membuat strategi pemrograman, TVRI Riau mengalami hambatan atau ancaman. Ancaman tersebut dapat terlihat dari bermunculannya beberapa stasiun televisi lokal yang mana membuat TVRI harus mampu memberikan yang terbaik untuk masyarakatnya. Namun di sini TVRI Riau menilai persaingan dengan televisi-televisi yang sudah banyak bermunculan saat ini tidak menjadi masalah karena bagi TVRI format yang diambil oleh TVRI berbeda dengan televisi-televisi yang ada. TVRI tidak mementingkan trend yang maksudnya tampilan yang dipentingkan sedangkan isi tidak terlalu di perhatikan apalagi kalau iklan banyak itu sudah menjadi pegangan buat televisi swasta, sedangkan untuk TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik dia memberikan kepada

masyarakat program-program yang dapat mencerdaskan masyarakatnya tanpa harus memikirkan keuntungan yang terpenting mampu menjalani visinya sebagai televisi yang mencerdaskan bangsa.

TVRI memiliki peranan penting di dalam memberdayakan masyarakatnya, di mana TVRI Riau dapat menjadi berbeda dengan TVRI stasiun daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari keistimewaan TVRI Riau yang mana jaringannya sampai ke negara tetangga yaitu Singapura. Ini sebenarnya menjadi hal yang menarik untuk TVRI Riau untuk membuat program-program acara yang berbaur tentang perbatasan mau itu isu budaya, lingkungan maupun sampai ke isu kesenian.

Stasiun publik memberikan alternatif program yang berbeda dengan jenis stasiun lainnya. Program yang ditayangkan harus bersifat unik, yaitu berbeda dengan stasiun lainnya. Banyak stasiun publik yang sukses karena keberhasilannya mempertahankan keunikannya. Dengan cara ini, maka stasiun publik akan mendapat dukungan dari masyarakat dan pada akhirnya dapat menggalang dana dari masyarakat (Morissan, 2009: 102).

Melalui TVRI sebagai lembaga penyiaran publik publik berkesempatan untuk untuk bisa berekspresi, memberikan nilai dan penghargaan pada entitas lokal, sekaligus menilai, menganalisis, serta memilah informasi dan hiburan yang disajikan. Televisi publik juga terlibat aktif sebagai penghubung atau penengah dalam interaksi sosial antar masyarakatnya.

Satu hal yang harus dipahami pada stasiun penyiaran, dalam menjalankan suatu stasiun penyiaran merupakan pekerjaan yang penuh tuntutan dan membutuhkan kemampuan, keahlian dan energi yang tinggi karenanya manajemen stasiun penyiaran hanya akan bisa bagus kalau orang yang menjalankannya bagus juga.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu masih memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut pada kemudian hari dapat disempurnakan lagi oleh peneliti selanjutnya. Keterbatasan penelitian terdapat pada objek penelitian yang hanya meneliti satu objek saja, yaitu Strategi Pemrograman TVRI Riau dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, selanjutnya penulis berharap skripsi ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk langkah yang lebih baik di kemudian hari. Adapun saran yang diberikan yaitu :

1. Dilihat dari kedekatan dengan para budayawan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Riau, dari kesenian, kebudayaan, sampai ke perekonomian ini sebaiknya dapat memotivasi TVRI Riau untuk lebih meningkatkan program yang akan mereka buat terutama pada program hiburan yang mana masyarakat lebih menyukai program yang bersifat menghibur. Namun dengan tidak mengurangi unsur pendidikannya.
2. Kurangnya sumber daya manusia dan kualitas sumber daya yang masih lemah, sehingga sebaiknya TVRI Riau memberikan pelatihan-pelatihan tentang dunia *broadcast* atau penyiaran minimal 1 tahun sekali.
3. Dilihat dari infrastruktur yang sudah ada sebaiknya TVRI Riau lebih meningkatkan dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang sudah dimiliki. Selain itu juga gunakan ide-ide baru yang kreatif dan produktif untuk program *live* ataupun pada program *typing*.

4. Untuk peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam program acara, sebaiknya TVRI Riau lebih melibatkan publik, dimulai dari perencanaan, produksi, eksekusi program, dan evaluasi. Khususnya pada perencanaan dan evaluasi program.



Daftar Pustaka

Buku

Adiputra, Wisnu Martha. *Menyoal Komunikasi Memberdayakan Masyarakat*. Yogyakarta: Fisipol UGM, 2006.

Darwanto. *Televisi Sebagai Media Penyiaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana Perdana Group, 2007.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Morissan. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi (edisi pertama cetakan kedua)*. Jakarta: Kencana Perdana Group, 2009.

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Siregar, Ashadi. *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi Melihat Radio*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya (LP3Y), 2001.

Sulistiyowati, Fadjarini, et.al. *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, 2005.

Wibowo, Fred. *Dasar-dasar Produksi Program TV*. Jakarta: PT.Grasindo, 1997.

Wibowo, Fred. *Teknik dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.

Skripsi

Hendrayani, Imaniar Rizki. *Strategi Programming Televisi Lokal TVKU Semarang dan Ratih TV Kebumen dalam Membangun Loyalitas Khalayak*. S1, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta, 2010.

Internet

<http://www.riaprov.go.id>, diakses tanggal 19 September 2011

<http://www.riau.bps.go.id>, diakses tanggal 28 November 2011

<http://www.riauinfo.com>, diakses tanggal 28 November 2011

<http://www.depdagri.go.id>, diakses tanggal 28 November 2011



Transkrip Pertanyaan

1. Bagaimanakah strategi TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakatnya?
2. Pemberdayaan masyarakat seperti apa yang dilakukan oleh TVRI Riau melalui program-program siarannya?
3. Bagaimanakah proses penerapan strategi tersebut?
4. Bagaimana perencanaan strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat?
5. Dalam proses manajemen, ada sebuah proses perencanaan, perencanaan apa saja yang dilakukan TVRI Riau dalam membuat program untuk memberdayakan masyarakatnya?
6. Strategi program seperti apa yang TVRI Riau terapkan dalam mengarah sebuah program acara?
7. Bagaimanakah isi atau *content* pada program yang dibuat TVRI Riau?
8. Sejauh apa pengawasan yang dilakukan TVRI Riau terhadap kinerja kru dan hasil program yang diproduksi?
9. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi pemrograman pada TVRI Riau?
10. Hasil apa yang diharapkan oleh TVRI Riau terhadap program-programnya?
11. Kelemahan yang mendasar apa saja yang TVRI lakukan dalam membuat sebuah program?
12. Sebagai televisi publik, masyarakat merupakan hal yang menjadi tujuan utama dalam visi TVRI. Bagaimana masyarakat secara langsung dilibatkan didalam pembuatan sebuah program?
13. Apa peluang TVRI Riau dalam memberdayakan masyarakat?

Transkrip Wawancara

1. **P:** Bagaimanakah strategi TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat?

N: Hampir keseluruhan program yang ada di TVRI Riau ini melibatkan masyarakat. Dalam hal ini TVRI Riau dalam membuat suatu program tidak langsung jadi sebuah program tetapi ada strategi di dalam proses suatu program tersebut. Di mana proses tersebut dimulai dari perencanaan, memproduksi, kemudian di evaluasi sebelum ditayangkan.

2. **P:** Pemberdayaan masyarakat seperti apa yang dilakukan oleh TVRI Riau melalui program-program siarannya?

N: Strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat sudah cukup bagus dimana masyarakat ikut berpartisipasi di beberapa program yang dibuat oleh TVRI Riau.

3. **P:** Bagaimanakah proses penerapan strategi tersebut?

N: Proses perumusan strategi pemrograman di TVRI Riau dalam memberdayakan masyarakat normalnya pada lembaga penyiaran publik ada partisipasi masyarakatnya.

4. **P:** Bagaimanakah isi atau *content* pada program yang dibuat TVRI Riau?

N: Program yang dibuat TVRI Riau pada dasarnya sama dengan TVRI-TVRI daerah lainnya berdasarkan pada Lembaga Penyiaran Publik dimana mengandung beberapa unsur yaitu informasi, budaya, pendidikan, dan hiburan yang terkandung didalamnya kearifan lokal”.

5. **P:** Hasil apa yang diharapkan oleh TVRI Riau terhadap program-programnya?

N: Sebagai lembaga penyiaran publik tujuan program atau hasil yang ingin di capai berbeda dengan televisi swasta. Swasta mengharapkan income atau membuat trend, sedangkan TVRI sebagai lembaga penyiaran tujuan program atau hasil yang diinginkan adalah memberikan informasi yang sehat untuk masyarakat.

6. **P:** Strategi program seperti apa yang TVRI Riau terapkan dalam mengarah sebuah program acara?

N: strategi TVRI menggunakan FGD, yaitu focus group discussion

7. **P:** Sejauh apa pengawasan yang dilakukan TVRI Riau terhadap kinerja kru dan hasil program yang diproduksi?
N: Audiens atau masyarakat itu melihat secara keseluruhan dari program tersebut bagus tidaknya gambar yang ditayangkan baru isi dari program tersebut atau disebut *packaging*.
8. **P:** Dalam proses manajemen, ada sebuah proses perencanaan, perencanaan apa saja yang dilakukan TVRI Riau dalam membuat program untuk memberdayakan masyarakatnya?
N: dimulai dari desain produksi, eksekusi, dan penayangan.
9. **P:** Bagaimana perencanaan strategi pemrograman TVRI Riau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat?
N: perencanaan TVRI yaitu sebelum membuat program TVRI berusaha membaca apa yang diharapkan oleh masyarakat sehingga program yang dibuat dapat melibatkan masyarakat.
10. **P:** Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi pemrograman pada TVRI Riau?
N: faktor-faktornya terdapat dua yaitu pada eksternal dan internal. Dimana pada eksternal TVRI kurang memahami apa gejala yang sedang terjadi pada masyarakat, sedangkan untuk internal terdiri dari SDM dan Keuangan.
11. **P:** Kelemahan yang mendasar apa saja yang TVRI lakukan dalam membuat sebuah program?
N: dimana pada sebuah program satu orang produser memegang dua sampai empat program acara dan membuat hasil program tersebut tidak bagus.
12. **P:** Sebagai televisi publik, masyarakat merupakan hal yang menjadi tujuan utama dalam visi TVRI. Bagaimana masyarakat secara langsung dilibatkan didalam pembuatan sebuah program?
N: masyarakat dilibatkan secara langsung dalam program pada saat program tersebut akan dibuat saat produksi.
13. **P:** Apa peluang TVRI dalam memberdayakan masyarakat:
N: bukan peluang tetapi keharusan untuk mewedahi masyarakat. Menampung apa yang diinginkan masyarakat. Namun disini TVRI Riau masih menjaga jarak dengan masyarakat.s